

LAPORAN HASIL PENELITIAN

KEGIATAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN DAERAH BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH



PEMANFAATAN SUMBER DAYA BUDAYA SEBAGAI OBJEK DAN DESTINASI WISATA SEJARAH BUDAYA DI KOTA MAKASSAR

KETUA TIM : Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd
PENELITI : Dr. Najamuddin. M.Hum
PENDAMPING : Asmunandar, S.S., M.A

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
KERJASAMA DENGAN
PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
TAHUN 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	7
1.3. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori	9
2.2 Penelitian Terdahulu	12
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1. Desain Penelitian	13
3.2. Teknik Pengumpulan Data	14
3.3. Teknik Analisis Data	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1. Potensi Sumber Daya Budaya Berwujud	16
4.2. Potensi Sumber Daya Budaya Tak Berwujud	18
4.3. Hasil Analisa Data	26
4.4. Rumusan Hasil Penelitian.....	53
4.5. Implikasi Hasil Penelitian	56
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2 Rekomendasi Kebijakan	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

ABSTRAK

Makassar adalah kota yang memiliki sejarah panjang hingga seperti sekarang. Dalam proses terbentuknya sebagai kota, banyak melahirkan sumber daya budaya baik yang berwujud maupun yang tak berwujud. Permasalahan yang muncul adalah potensi sumber daya budaya tersebut belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal khususnya untuk kepentingan pariwisata.

Penelitian berjudul Pemanfaatan Sumber Daya Budaya Sebagai Objek dan Destinasi Wisata Sejarah Budaya di Kota Makassar ini bertujuan untuk menginventarisasi bangunan cagar budaya dan memanfaatkannya sebagai objek dan destinasi wisata Kota Makassar. Tujuan lainnya adalah menggali potensi warisan budaya tak benda untuk dimaksimalkan sebagai atraksi wisata. Adapun manfaatnya adalah mengembangkan dan meningkatkan potensi perekonomian di Kota Makassar di bidang pariwisata.

Metode yang digunakan adalah mendeskripsikan potensi–potensi sumber daya budaya. Data penelitian ini terdiri dari sumber daya budaya berwujud, dan sumber daya budaya tak berwujud. Pengumpulan data sumber daya budaya berwujud dilakukan dengan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Sedangkan sumber daya budaya tak berwujud, dilakukan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan sumber daya budaya di Kota Makassar sangat beragam sehingga perlu dilindungi, dikelola, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata khususnya wisata sejarah budaya.

Kata kunci: Kota Makassar, Sumber Daya Budaya, Pariwisata

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Makassar adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah panjang hingga terbentuk seperti sekarang. Kota disebut sebagai jejak sejarah kehidupan. Dalam pengertian yang lebih luas, kota merupakan produk sejarah. Salah satu aspek yang dihasilkan dari kota adalah produk artefaktual atau hasil karya fisik bangunan dari masyarakatnya.

Awalnya, Kota Makassar merupakan wilayah Kerajaan Gowa. Nama Makassar baru diketahui pada abad ke-14, yang tercantum dalam *Desawarnana* Pupuh XIV. Disebutkan bahwa daerah di sebelah timur Jawa yang dikuasai Majapahit pada pertengahan abad ke-14 meliputi ;

..... “Bantayan, Luwuk, Makasar, Buton, Banggawi,
Salayar.....”.¹

Mattulada (1991) berpendapat, kata Makasar yang ada di *Desawarnana* adalah sebuah negeri yang berada di Sulawesi Selatan.² Pendapat ini diperkuat dengan nama-nama lain yang terletak di Pulau Sulawesi. Diantaranya Bantayan yang ditafsirkan dengan Bantaeng, Luwuk mengacu pada Kabupaten Luwu, Buton merujuk ke Buton di Sulawesi Tenggara, Banggawi merujuk ke Luwuk Banggai dan Salayar merujuk ke Pulau Selayar.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumapa'risi

¹ Slametmulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

² Mattulada. 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510 -1700)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Kallonna (1512-1548) Kerajaan Gowa dikenal sebagai sebuah kekuatan politik dan pelabuhan perdagangan yang besar, yakni Gowa-Tallo. Dalam catatan perjalanan Tome Pires yang berjudul *Suma Oriental of Tome Pires*, di tahun 1513 mengatakan bahwa orang Makassar telah melakukan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Borneo, Siam dan semua tempat antara Pahang dan Siam.³

Kerajaan Gowa pada tahun 1528 membentuk satu kekuasaan dengan Kerajaan Tallo yang berada di sebelah utara Benteng Somba Opu, ibukota Kerajaan Gowa. Persekutuan ini disebut *rua karaeng na se're ri ata* yang berarti "dua penguasa satu rakyat".⁴ Dalam konteks sekarang, Kota Makassar berada di antara pusat Kerajaan Tallo di sebelah utara dan pusat Kerajaan Gowa di sebelah selatan.

Kontak dagang antara orang-orang Makassar dengan saudagar Jawa dan Melayu telah terjadi selama beberapa abad sebelum abad ke-16 di pantai selatan Sulawesi Selatan. Kunjungan terjadi karena pedagang tersebut harus singgah dan mengisi perbekalan di sepanjang pantai selatan Sulawesi Selatan dalam upaya mencari rempah-rempah di Kepulauan Maluku, rute yang telah terbuka setidaknya sejak abad ke-16.⁵

Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna, nama Makassar mulai dikenal dalam sejarah. Beberapa hal penting yang dilakukan raja ini di antaranya; mengubah daerah Makassar dari sebuah konfederasi antar komunitas menjadi sebuah negara kesatuan Gowa;⁶ menyusun sebuah kitab hukum dan cara mengumumkan perang;

³ Armāndo Cortesao. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires. An Account of The East, from The Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512 - 1515*. Kraus Reprint Limited. Nendeln/Liechtenstein.

⁴ Abdurrahim dan Ridwan Borahima. 1975. *Sejarah Kerajaan Tallo*. Ujung Pandang.

⁵ Anthony Reid 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

⁶ Leonard Y. Andaya. 2004. *Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke 17*. Makassar: Inninnawa.

Kerajaan Gowa untuk pertama kalinya menjalankan bisnis yang cukup substansial dengan pedagang-pedagang asing, sehingga di Kerajaan Gowa dikenal kata *syahbandar* atau penguasa pelabuhan yang berasal dari bahasa Persia. Ketenaran ini diperkuat pula oleh pelancong Portugis bernama Antonio Paiva yang memindahkan kapalnya ke selatan dari pelabuhan Siang tahun pada 1544 menuju “Gowa yang besar tempat kapal-kapal lebih terlindungi dari terpaan angin”. Raja ini pula yang pertama kali didatangi oleh orang-orang Portugis.

Sejak itu, Kerajaan Gowa di masa pemerintahan Tumapa'risi Kallonna berkembang menjadi kerajaan maritim. Armada niaganya berada di sepanjang pantai antara muara Sungai Jenebarang dan muara Sungai Tallo di sebelah utara yang disebut Maccini Sombala'. Pelabuhan ini dikenal sebagai pelabuhan bebas kerajaan kembar Gowa-Tallo (Makassar).⁷

Perkembangan Makassar berkaitan erat dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Kejatuhan menyebabkan para pedagang Melayu menyebar ke pelabuhan-pelabuhan lain demi mencari tempat berdagang yang dapat dijalankan secara aman dan menguntungkan. Pedagang Melayu pada awalnya mengungsi dan menetap di Kerajaan Siang, sebelum akhirnya berpindah ke Makassar.

Salah satu faktor yang turut membantu Gowa dalam persaingan menarik patronase saudagar-saudagar Melayu adalah peran Portugis dalam mengkristenkan penguasa Siang, yang mengakibatkan para pedagang Melayu yang muslim, yang sebelumnya menetap di Kerajaan Siang mencari tempat lain. Faktor lain berkembangnya Makassar ialah diberinya “jaminan kebebasan” bagi pedagang Melayu untuk menetap di Makassar. Pemberian jaminan diberikan karena komunitas Melayu sangat berpengalaman dalam hal perdagangan internasional dan sangat

⁷ Mattulada. 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510 -1700)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

menguntungkan bagi pemasukan pajak kerajaan.

Politik 'pintu terbuka' yang dijalankan oleh Kerajaan Makassar tidak hanya memikat pedagang dan pelaut Portugis di Malaka dan Melayu tetapi juga pedagang yang berdagang di Asia Timur dan Asia Tenggara. Peran pelaut dan pedagang lokal seperti Bugis, Makassar, Mandar, Selayar dan Bajo, sangat penting sebab mereka melakukan pelayaran niaga di sekitar Makassar, di Maluku yang penghasil rempah-rempah, serta Timor Sumba yang penghasil kayu cendana. Pelabuhan Makassar kemudian berfungsi sebagai tempat bertemunya para pedagang dalam melakukan transaksi pertukaran komoditas penting ketika itu.

Di akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17, Makassar telah menjadi pusat perniagaan beberapa negara Eropa dan Cina. Pada masa pemerintahan Tunipalangga Ulaweng Raja Gowa ke X (1546-1565), pedagang Portugis telah meningkatkan hubungan dagang dengan Makassar dan mendirikan perwakilan dagangnya. Bahkan bangsa Portugis telah menetap di Makassar sejak tahun 1532. Jika sebelumnya di Makassar hanya ada perwakilan dagang Portugis, selanjutnya terdapat perwakilan dagang Inggris tahun 1613, Spanyol tahun 1615, Denmark tahun 1618 dan Cina tahun 1619.

Pesatnya kemajuan Kerajaan Makassar yang melakukan perdagangan rempah-rempah dengan pedagang Inggris dan pedagang Portugis, menimbulkan kebencian bagi *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Perusahaan dagang Belanda itu, ingin menguasai perdagangan di Makassar dan tidak menginginkan pedagang dari negara lain berada di Makassar.⁸ Namun, keinginan ini mendapat perlawanan keras dari Raja Gowa ke XIV Sultan Alauddin (1593-1639). Sebagai langkah antisipatif pertahanan, Sultan Alauddin membangun Benteng Panakkukang, Benteng Garassi, Benteng Galesong dan Benteng Ana

⁸ Edward L Poelinggomang. 2002. *Makassar Abad XIX. Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Gowa. Pembangunan benteng-benteng tersebut untuk memperkuat benteng pertahanan kota dan kerajaan Makassar yang telah dibangun sebelumnya oleh Raja Gowa ke IX dan X seperti Benteng Somba Opu, Benteng Kale Gowa, Benteng Tallo, Benteng Sanrobone, Benteng Ujung Pandang, Benteng Barombong dan Benteng Ujung Tanah. Disusul pembangunan Benteng Mariso, Benteng Bontorannu dan Benteng Bayoa yang dibangun oleh Raja Gowa ke XVI, Sultan Hasanuddin (1653-1669).⁹

Pada tanggal 21 Desember 1666 Cornelis Janszoon Speelman menyatakan perang terhadap Kerajaan Gowa. Perang berlangsung hingga tanggal 18 Nopember 1667, dengan menyerahnya Kerajaan Gowa kepada Belanda. Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa waktu itu dipaksa melakukan perjanjian dengan pihak Belanda yang disebut Perjanjian Bungaya. Salah satu butir perjanjian adalah menghancurkan seluruh benteng pertahanan Kerajaan Gowa kecuali Benteng Ujung Pandang dan menyerahkan benteng tersebut berikut perkampungan dan lingkungannya kepada VOC. Setelah perang ini, hegemoni Makassar dalam dunia perdagangan maritim akhirnya menurun drastis karena pusat pelabuhan dikuasai oleh VOC.¹⁰

Speelman memilih wilayah Benteng Ujung Pandang dan daerah sekitarnya sebagai pusat pemukiman baru. Pemilihan didasarkan pada keadaan alam, letak yang strategis, dan sangat cocok untuk dijadikan pelabuhan dibanding benteng-benteng lainnya. Benteng ini diubah namanya menjadi "Rotterdam", yang mengacu pada tempat kelahiran

⁹ Muhammad Iqbal. 2004. *Peranan dan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa Tallo*. Dalam Iwan Sumantri (ed). *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, bekerja sama dengan Penerbit Innawa.

¹⁰ Anthony Reid. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Speelman. Benteng Rotterdam kemudian digunakan sebagai markas tentara dan kantor perwakilan VOC di wilayah nusantara bagian timur. Speelman menata Makassar menjadi empat elemen. Pertama, pusat pemerintahan yang berada di Benteng Rotterdam. Di dalam benteng terdiri dari tembok-tembok batu yang besar, dengan pembagian ruang, blok-blok dan pintu gerbang. Sekitar benteng menjadi lingkungan pemukiman orang Belanda yang eksklusif. Pejabat, pegawai pemerintah dan tentara VOC umumnya bermukim dalam benteng dan wilayah sekitarnya. Kedua, tumbuh dan berkembang pemukiman di sebelah timur laut Benteng Rotterdam. Lokasi ini disebut “perkampungan pedagang dengan perumahan bagi orang-orang asing dan pendatang” atau dikenal dengan *Negory Vlaardingen*. Penghuni kawasan ini adalah pedagang yang berasal dari Eropa, orang Tionghoa dan penduduk asli yang beragama Kristen. Ketiga, yang ikut membentuk struktur dan tata ruang permukiman dalam pusat wilayah Kota Makassar adalah *Kampong Melayu* yaitu kampung yang terdapat di sebelah utara *Vlaardingen*. Di dekatnya juga bermukim orang-orang Bugis yang bergerak di bidang usaha atau perdagangan yang berasal dari Kabupaten Wajo. Disebutkan Mattulada (1991), bahwa setelah Arung Palakka berhasil menguasai Kerajaan Wajo diadakanlah perjanjian perdamaian antara Belanda dan Kerajaan Wajo yang ditandatangani oleh kedua pihak di Benteng Rotterdam. Setelah perjanjian tersebut, orang-orang Wajo kemudian diberi tempat di utara *Vlaardingen* yang disebut dengan Kampong Wadjo.

Nama Kampong Melayu melekat dari suku asal penghuninya yaitu orang-orang Melayu. Keempat, yakni *Kampong Beru* atau Kampung Baru, terletak di bagian selatan Benteng Rotterdam, berada di dekat pantai. Di daerah ini berdiam orang-orang dari Asia serta para bekas budak beragama Kristen yang bekerja sama dengan Belanda. Mereka ini dikenal dengan istilah *Mardijkers*.¹¹ Penataan Kota Makassar yang dilakukan oleh

¹¹, Yulianto Sumalyo. 1999. *Ujung Pandang Perkembangan Kota dan Arsitektur Pada Akhir Abad 17 Hingga Awal Abad 20*. Dalam *Panggung Sejarah: Persembahan kepada*

Speelman tersebut, kemudian berkembang seiring dengan berjalannya waktu hingga Kota Makassar menjadi kota metropolitan seperti sekarang.

Jelas bahwa keberadaan sebuah kota tidak lepas dari sejarah awal perkembangannya dan segala proses yang dilaluinya. Menurut Mumford, perkembangan kota sangat berkaitan dengan fungsi waktu, hal ini mengingatkan kita bahwa kota sekarang pembentukannya didasarkan pada masa lalu. Jadi aspek historis memegang peran yang sangat penting dalam membentuk morfologi kota.¹² Selain aspek historis, terdapat pula aspek fisik, aspek perencanaan kota, dan aspek sosial budaya yang juga turut membentuk wajah kota. Demikian pula halnya dengan Kota Makassar yang pada masa penjajahan dibentuk oleh bangsa Belanda.

Proses sejarah yang panjang telah dialami Makassar hingga terbentuk seperti sekarang. Proses tersebut melahirkan sumber daya budaya berupa situs dan bangunan-bangunan bersejarah (*tangible*) termasuk kesenian tradisional (*intangible*), menjadikan Kota Makassar sebagai salah satu kota tua di Indonesia. Sumber daya budaya tersebut mencitrakan Makassar sebagai kota budaya.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah potensi sumber daya budaya baik tangible maupun intangible belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Padahal keduanya dapat menjadi satu kesatuan dalam sebuah paket promosi wisata sejarah budaya kota.

1.2. Tujuan Penelitian

- Bertujuan untuk menginventarisasi bangunan cagar budaya dan memanfaatkannya sebagai objek dan destinasi wisata Kota Makassar

Prof. Dr. Denys Lombard, Ecole Francaise d'extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

¹² Respati Wikantiyoso. 2001. *Panduan Rancang Kota Sebagai Pengendali Pembangunan Kota*. Jurnal Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang.

- Bertujuan untuk menggali potensi warisan budaya tak benda untuk dimaksimalkan sebagai atraksi wisata

1.3. Manfaat Penelitian

- Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pemerintah Kota Makassar dalam rangka pengembangan potensi sumber daya budaya sebagai objek dan destinasi wisata.
- Aplikasi dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan potensi perekonomian di Kota Makassar melalui pemanfaatan di bidang pariwisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pengertian cagar budaya diatur dalam Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Di dalam undang-undang tersebut juga diatur mengenai pemanfaatan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Dalam konsep pariwisata terdapat beberapa jenis pariwisata, salah satunya adalah wisata kota. Menurut definisinya wisata kota adalah suatu kegiatan untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara dengan menyediakan akomodasi dan program kunjungan ke tempat yang menjadi daya tarik kota tersebut.¹³

Konsep pariwisata kota merupakan konsep yang berkembang seiring perkembangan pariwisata perkotaan di seluruh dunia. Terdapat beberapa konsep pariwisata perkotaan yang akan digunakan, di antaranya adalah:

1. Tourist-historic city (kota wisata sejarah)

Konsep kota wisata sejarah merupakan konsep pariwisata perkotaan

¹³, Edward Inskeep (1991): *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York.

yang menjadikan sejarah sebagai daya tarik wisatanya. Komponen-komponen dari kota wisata sejarah ini antara lain lingkungan dengan arsitektur sejarah dan morfologi perkotaan, even sejarah dan akumulasi artefak budaya, keberhasilan artistik yang merupakan bahan baku dari konsep ini.¹⁴

Konsep pariwisata perkotaan ini harus memperhatikan upaya-upaya konservasi terhadap peninggalan sejarah di kota. Penentuan jenis kegiatan wisata sejarah dan segmen pasar wisatawan yang akan dituju harus disesuaikan dengan karakteristik dan sifat peninggalan sejarah yang dijadikan daya tarik wisata.

2. Cultural City (Kota Budaya)

Konsep ini seringkali diidentikkan dengan kota sejarah atau kota *heritage*. Konsep kota budaya jauh lebih luas dibandingkan dengan kota sejarah atau *heritage*. Komponen-komponen kota yang menjadi daya tarik wisata utama bagi kota-kota budaya adalah: 1) museum dan wisata *heritage*, 2) distrik-distrik budaya (pecinan, kampong arab), 3) masyarakat etnis, 4) kawasan hiburan, 5) wisata ziarah, 6) trail sastra.¹⁵

Sama dengan konsep *tourist-historic city*, pengembangan konsep *cultural city* juga sarat dengan upaya konservasi aset sejarah budaya, *tangible* maupun *intangible*. Pada konsep kota budaya ini, wisatawan memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat budaya di sebuah kota.

3. Urban Ecotourism

Konsep urban ecotourism merupakan konsep pariwisata perkotaan yang berwawasan lingkungan. Konferensi Internasional tentang *urban ecotourism* pada tahun 2004 menghasilkan deklarasi yang menyatakan bahwa *urban ecotourism* dikembangkan untuk tujuan:

¹⁴ Ashworth G.J. dan Tunbridge, J.E. (1990): *The Tourist-Historic City*, John Wiley & Sons, England

¹⁵ Greg Richard dan Julie Wilson (2007): *Tourism, Creativity, and Development*, Routledge, Oxon.

- Memulihkan dan mengkonservasi warisan alam dan budaya, termasuk lansekap alam dan keanekaragaman hayati dan juga budaya asli.
- Memaksimalkan manfaat lokal dan melibatkan masyarakat kota sebagai pemilik, investor, tamu, dan pemandu.
- Memberikan pembelajaran kepada pengunjung dan penduduk tentang lingkungan, sumber daya *heritage*, secara keberlanjutan.

Pariwisata perkotaan secara sederhana merupakan sekumpulan sumber daya atau kegiatan wisata yang berlokasi di kota dan menawarkannya kepada pengunjung dari tempat lain. Sumber daya yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki oleh sebuah kota yang berkenaan dengan kepariwisataan. Mulai dari sarana dan prasarana penunjang hingga yang tak kalah pentingnya adalah kesiapan potensi sumber daya budaya (*tangible* dan *intangible*) untuk dijadikan sebagai objek dan destinasi wisata.

Pada umumnya letak kota-kota kuno di Indonesia di posisi strategis atau di kawasan pusat ekonomi. Hal ini mengakibatkan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah terancam kelestariannya. Fenomena terancamnya kelestarian sumber daya budaya akibat perkembangan pembangunan kota melahirkan sebuah kajian baru yakni *Cultural Resource Management* (CRM) atau manajemen sumber daya budaya. Dalam konsep tersebut terdapat dua tahap prinsipil yaitu pertama, mengumpulkan informasi yang relevan dengan situs dan arealnya; kedua, adalah konservasi situs-situs itu dengan tata cara perlindungan secara wajar.¹⁶

Perlindungan sumber daya budaya dalam hal ini bangunan bersejarah penting dilakukan karena merupakan bukti yang menarik

¹⁶ Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1991. *Archaeology, Theories, Method and Practice*. London: Thames and Hudson Ltd.

tentang nilai dan kreativitas dari manusia pendukungnya. Merupakan bukti yang terdokumentasi tentang pemukiman suatu wilayah atau bagaimana hubungan tempat tersebut dengan dunia luar. Dipertegas pula bahwa sebuah sumber daya budaya mempunyai sifat yang langka dan tidak dapat diperbaharui.¹⁷

Tahapan perlindungan dilanjutkan pada upaya pemanfaatan baik untuk kepentingan ideologi, kepentingan akademik dan kepentingan ekonomi.¹⁸ Kepentingan ideologi guna memantapkan identitas budaya serta mempertebal ideologi kebangsaan. Kepentingan akademik selain dalam usaha penyelamatan data, digunakan pula untuk menunjang kegiatan pendidikan dan kesejarahan. Kepentingan ekonomik yang berkaitan dengan pemanfaatannya di bidang kepariwisataan. Selain itu mempromosikan sebuah warisan budaya, merupakan cara yang tepat dan efektif untuk memberi pendidikan kepada publik guna mendukung pemeliharaan jangka panjang.

Hasil dari konservasi bangunan bersejarah dapat dimanfaatkan dengan adaptasi terhadap fungsi baru dan meningkatkan kembali kehidupan lingkungan kota tanpa meninggalkan makna kultural, nilai sosial dan ekonomi kota. Konservasi tersebut perlu di landasi motivasi budaya, aspek estetis dan pertimbangan ekonomis.

Dalam mengelola sumber daya budaya tidak hanya fokus pada lingkup sumber daya budaya yang bersifat fisik (*tangible*) saja, melainkan juga terhadap semua manifestasi budaya di antaranya, kesenian tradisional, bahasa, dan musik tradisional yang bersifat non fisik (*intangible*) dalam suatu konteks kawasan sejarah budaya.

¹⁷ Michael Pearson and Sharon Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places : The Basic of Heritage Planning, for Managers, Landowners and Administrators*. Melbourne: Melbourne University Press.

¹⁸ H.F Cleere (ed.). 1989. *Archaeological Heritage Management in The Modern World* . London: Unwin Hyman.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pariwisata dan sumber daya budaya di Kota Makassar telah banyak dilakukan, baik dari kalangan akademisi maupun dari kalangan pemerintah setempat. Selama ini penelitian tersebut hanya dilakukan secara parsial. Meskipun demikian penelitian secara komprehensif yang menggabungkan data-data potensi sumber daya budaya yang *tangible* (berwujud) dan sumber daya budaya *intangible* (tak berwujud) sebagai potensi pariwisata belum dilakukan.

Dari penelitian Syahriana Syam di tahun 2018 misalnya, menghasilkan konsep analisis destinasi dan pergerakan tujuan wisata di Kota Makassar. Penelitian tersebut hanya mengambil beberapa objek bangunan bersejarah sebagai destinasi kemudian digabungkan dengan wisata pantai dan wisata belanja, tanpa mengindahkan bangunan bersejarah dan potensi sumber daya budaya *intangible* seperti kesenian tradisional.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Pradana berjudul Aktivitas Promosi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar, di tahun 2012. Penelitian tersebut hanya mengurai faktor-faktor penghambat dan pendukung aktivitas promosi wisata dan bentuk aktivitas promosi apa saja yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya.

Desain penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini difokuskan untuk menemukan dan mendeskripsikan potensi–potensi sumber daya budaya berwujud dan sumber daya tak berwujud yang ada di Kota Makassar. Selanjutnya dengan memperhatikan kedua potensi tersebut akan ditentukan arahan perlindungan, pengembangan, prospek ke depannya, serta dukungannya terhadap wisata kota. Berdasarkan pada bentuk dan metode pelaksanaannya penelitian ini merupakan penelitian survei.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama adalah data sumber daya budaya berwujud (*tangible*), dan bagian kedua adalah data sumber daya budaya tak berwujud (*intangible*). Untuk sumber daya budaya berwujud, cara pengumpulan data yang dilakukan terbagi dua. Pertama, penelitian pustaka dan kedua, penelitian lapangan. Untuk penelitian pustaka pada data sumber daya budaya berwujud, diperoleh dari kepustakaan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Kebudayaan, internet,

Museum Kota Makassar dan sumber-sumber tertulis yang mendukung.

Bentuk data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut adalah data situs dan bangunan-bangunan bersejarah yang berada di wilayah Kota Makassar, berupa foto, peta, sejarah bangunan dan data sejarah Kota Makassar. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, pendeskripsian, pemotretan bangunan serta wawancara.

Sementara untuk data sumber daya budaya tak berwujud (*intangible*), dilakukan studi pustaka dan pengamatan langsung di lapangan pada komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok kesenian tradisional. Beberapa jenis kesenian akan diinventarisir dalam rangka mendukung potensi sumber daya budaya berupa bangunan-bangunan bersejarah.

3.3. Teknik Analisa Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada dasarnya penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah suatu metode untuk menelaah mengenai esensi, mencari makna dibalik frekuensi dan variansi.

Data lapangan yang telah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan kebutuhan penelitian agar tujuan penelitian dapat dicapai. Data potensi situs dan bangunan bersejarah (*tangible*) dan data potensi kesenian tradisional (*intangible*) akan dielaborasi untuk menentukan langkah kebijakan kepariwisataan di Kota Makassar ke depan.

Berdasarkan data yang dihimpun terdapat ratusan bangunan cagar budaya yang ada di Kota Makassar. Namun dalam penelitian ini tidak semuanya akan dijadikan objek kunjungan wisata. Hanya beberapa bangunan saja yang akan dijadikan objek kunjungan termasuk yang telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua bagian data yakni data sumber daya budaya tangible dan data sumber daya budaya intangible.

4.1. Potensi Sumber Daya Budaya Tangible

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, Cagar Budaya di Kota Makassar terdiri dari beberapa kelompok yaitu bangunan sarana sosial, bangunan keagamaan, bangunan perkantoran, bangunan sekolah, bangunan pertahanan dan rumah tinggal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar bangunan-bangunan yang berada di wilayah kota lama Makassar berdasarkan kronologi angka tahun

No	Nama Bangunan	Tahun	Letak
1	Benteng Rotterdam	1545/1673	Jalan Ujung Pandang
2	Jaringan Jalan	Abad ke-17 dan awal abad ke-19	Di sekitar Rotterdam dan timur laut <i>koningsplein</i>
3	Kompleks Makam Raja-raja Tallo	abad ke-18	Jalan Sultan Abdullah
4	Kompleks Makam Pangeran Diponegoro	Abad ke-19	Jalan Diponegoro
5	Klenteng <i>Ma Tjo Poh</i> Ibu Agung Bahari	1738	Jalan Sulawesi
6	Rumah Abu Famili Nio	1750-an	Jalan Sulawesi
7	Klenteng Kwan Kong	1810	Jalan Sulawesi
8	Vihara Istana Naga Sakti	1860	Jalan Sulawesi
9	Gereja Immanuel	1885	Jalan Balai Kota
10	Rumah Kediaman Gubernur	1885	Jalan Jenderal Ahmad Yani
11	Gereja Katedral	1892	Jalan Kajaolalido
12	<i>Societeit de Harmonie</i>	1896	Jalan Riburane

13	Rumah Leluhur Marga Thoeng	1898	Jalan Sulawesi
14	Rumah Abu Tung Abadi	1898	Jalan Sulawesi
15	Rumah Mayor Thoeng	akhir abad ke-19	Jalan Sulawesi
16	Apartemen Sarang Lebah	akhir abad ke-19	Jalan Usman Jafar
17	Sekolah Dasar Lariang Bangi	1906	Jalan G. Latimojong
18	Sekolah Dasar Timor	1907	Jalan Timor
19	Mesjid Arab	1907	Jalan Lombok
20	Rel Kereta	awal abad ke-20	Jalan Tentara Pelajar dan Jalan Veteran
22	Apartemen Sarang Semut	awal abad ke-20	Jalan Ince Nurdin
22	SMP Negeri 6	1910	Jalan Jenderal Ahmad Yani
23	Kantor Direktorat Jendral Anggaran	1910	Jalan Riburane
24	SMA Negeri 16	1910	Jalan Amannagappa
25	Bioskop Ratu	1914	Jalan Lembeh
26	Sekolah Kejuruan Pelayaran untuk Pribumi	1915	Jalan Rajawali
27	Kantor Pengadilan Negeri	1915	Jalan Kartini
28	Asrama Lompobattang	1915	Jalan Rajawali
29	Rumah Tahanan Militer	1915	Jalan Rajawali
30	Kompleks Purnawirawan Kodam VII Wirabuana	1915	Jalan Rajawali
31	Museum Kota Makassar	1918	Jalan Balai Kota
32	Kantor Kamar Dagang dan Industri	1920	Jalan Jenderal Ahmad Yani
33	Percetakan Makassar NV. OGEM	1920	Jalan Jenderal Ahmad Yani
34	Menara air	1920	Jalan Ratulangi
35	<i>Rathkamp</i>	1920	Jalan Jenderal Ahmad Yani
36	Sekolah <i>Kwan Bung</i>	1920	Jalan Ranggong
37	Rumah tinggal	1920-an	Jalan Bacan
37	Rumah tinggal	1920-an	Jalan Sumba
39	Rumah Sakit Jiwa	1920	Jalan Lanto Dg Pasewang
40	Gedung KMT	1920	Jalan Lembeh
41	Kantor Pos Divisi Ekspedisi	1925	Jalan Balai Kota
42	Rumah Tinggal	1925	Jalan bacan
43	Gedung MULO	1927	Jalan Jenderal Sudirman
44	Wisma <i>Corimac</i>	1927	Jalan Jenderal Sudirman
45	Rumah Tinggal	1928	Jalan Lombok
46	Rumah Tinggal	1928	Jalan Balai Kota

47	Gereja Katholik Susteran	1928	Jalan Lamadukelleng
48	Aula SMA Katolik Makassar	1928	Jalan Lamadukelleng
49	Rumah tinggal	1920-an	Jalan Bacan
50	Rumah tinggal	1920-an	Jalan Bacan
51	Rumah tinggal	1920-an	Jalan Sumba
52	Tjian Rijan & Co	1920-an	Jalan Lombok
53	Gudang Beras	1920-an	Jalan Ternate
54	Kantor CV. Angin Timur	1920-an	Jalan Sangir
55	SMA Kartika Chandra Kirana	1920-an	Jalan Sungai Tangka
56	Hotel Empress	1930	Jalan Kajaolalido
57	Rumah Tinggal	1931	Jalan Daeng Tompo
58	Rumah Jabatan Walikota Makassar	1933	Jalan Penghibur
59	Sekolah Frater atau <i>Menalia</i>	1934	Jalan Thamrin
60	Kantor Polisi Militer	1935	Jalan Jenderal Sudirman
61	Rumah Tinggal	1935	Jalan Datu Museng
62	Rumah Jabatan Gubernur	1937	Jalan Jenderal Sudirman
63	Rumah Sakit Bersalin Sentosa	1938	Jalan Jenderal Sudirman
64	Kantor Walikota Makassar	1938	Jalan Jenderal Sudirman
65	Rumah Tinggal	1938	Jalan Daeng Tompo
66	Rumah Sakit Stella Maris	1938	Jalan Penghibur
67	Kompleks Perwira Kodam VII Wirabuana	1938	Jalan Sungai Tangka
68	SMP Negeri 5	1930-an	Jalan Sumba
69	Kantor Direktorat Jenderal Pajak	1940	Jalan Slamet Riyadi
70	Sekolah Frateran	1940	Jalan Kajaolalido
71	Kantor Pos dan Telegram	1940	Jalan Balai Kota
No	Nama Bangunan	Tahun	Letak
72	Bunker Jepang	1942	Jalan Amanagappa
73	<i>Queenshead</i>	1946	Jalan Balai Kota, Jalan Manggis, Jalan Sungai Tangka, Jalan Amanagappa dan Jalan Rajawali
74	Rumah Wakil Gubernur Sul-Sel	1946	Jalan Sultan Hasanuddin
75	Fasilitas Dermaga Rekreasi Layar	1950	Jalan Ujung Pandang

Sumber: Asmunandar, 2009

4.2. Potensi Sumber Daya Budaya Tak Berwujud

Selain potensi sumberdaya budaya *tangible*, di Kota Makassar terdapat pula potensi budaya *intangible* berupa kesenian tradisional. Beberapa diantaranya yang masih hidup adalah kesenian tradisional berupa seni tari, seni teater, dan seni musik. Kesenian-kesenian tersebut juga menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan keagamaan, moral, dan ritual melalui wujud suara atau gerakan kepada audiens dalam hal ini masyarakat.

Kesenian tradisional hadir sebagai sesuatu inisiasi dan kristalisasi penciptaan yang dianggap memberi makna fungsional dan menawarkan sakralitas. Tradisi bukanlah sekadar produk masa lalu atau adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, tapi juga sesuatu yang normatif. Tradisi dapat pula berarti suatu kebenaran yang menjadi nilai yang teruji sebagai yang paling benar, sekaligus sebuah kebaikan yang diyakini dalam suatu komunitas. Dari asumsi demikian, maka berpegang teguh pada tradisi berarti berpegang teguh pada nilai-nilai yang baik dan benar. Maka seni tradisional dapat diartikan secara pragmatis bahwa seni tradisi adalah suatu seni yang menawarkan makna yang luhur.

Tari Pakkarena

Tarian ini merupakan jenis tari tradisional etnis Makassar, yang telah ada jauh sebelum agama Islam masuk di Kerajaan Gowa. Tari Pakkarena menjadi semacam atribut eksistensi kerajaan. Pementasannya terkait dengan upacara ritual adat dan acara perjamuan kerajaan. Karenanya tari ini mengandung muatan nilai-nilai etik dan estetika. Tari Pakkarena menjadi penanda dan secara tidak langsung mempertegas kedudukan keluarga yang menyelenggarakan hajatan, pada lapisan sosial tertentu.

Tari *Pakkarena* senantiasa hidup seirama dengan situasi kondisi masyarakat Makassar, menyebabkan Tari *Pakkarena* hidup berkembang di kalangan masyarakat yang tidak lagi mengenal lapisan sosial tertentu. Hingga kini Tari *Pakkarena* dipentaskan pada upacara-upacara adat lainnya maupun acara-acara resmi.

Tari Salonreng

Pada awal perkembangan agama Islam, masyarakat Gowa-Tallo masih mementaskan tarian yang disebut *sere* atau *jaga*. Tarian tersebut berfungsi di dalam upacara untuk mengusir *garring pua* atau wabah penyakit menular dan *pa'repatunuba rinring* yang berarti ancaman bahaya kelaparan. Tercatat dalam Lontarak¹⁹ bahwa dalam tahun 1636-1665, Kerajaan Gowa dihindangi *garring pua*, berupa penyakit sampar. Untuk mengantisipasi wabah tersebut Raja Gowa mengadakan upacara besar-besaran memandikan dan mengarak keliling *kalompoang* atau benda-benda kerajaan yang dikeramatkan. Di dalam upacara tersebut terdapat tari *salonreng* yang berfungsi sebagai tarian melepas nazar setelah sembuh dari wabah penyakit.

Tari *Salonreng* tidak diketahui asalnya secara tertulis, namun menurut pelakornya, tari tersebut muncul pada zaman manusia menganut kepercayaan dan paham animisme. Tarian ini merupakan tarian pemujaan terhadap dewa-dewa, penguasa bumi dan langit.

Tari *Salonreng* dibina dan dikembangkan dalam istana Kerajaan gowa sehingga memiliki simbol dan nilai artistik yang tinggi yang

¹⁹ Naskah tradisional Suku Bugis Makassar

dipentaskan dalam berbagai upacara seperti upacara penyambutan tamu. Tarian ini dibawakan oleh para wanita tua yang berjumlah genap. Tari Salonreng yang berarti genap, pernah dilarang tampil dan diberantas pada masa DI/TII yang melakukan gerakan pemurnian ajaran Islam, karena dianggap identik dengan paham animisme.

Kelompok tari tradisional Salonreng masih dapat dijumpai di desa-desa yang masih menjunjung tinggi *pangadakkang*. Para pelakunya terus mempertahankan kelangsungan kelompoknya dengan jalan mengisi upacara-upacara inisiasi dan upacara adat lainnya. Tari Salonreng sekarang ini hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Kota Makassar. Tari Salonreng masih dapat disaksikan sebagai sarana hiburan di tempat-tempat orang yang mengadakan pesta hajatan dan sunatan serta juga berfungsi sebagai tari pengobatan.

Tari Pepe' Pepeka ri Makka

Tarian ini berasal dari Kampung Paropo Kecamatan Panakkukang. Sebuah tari tradisi yang hidup, tumbuh dan berkembang di daerah sub urban Makassar. Syair yang dinyanyikan adalah mantra yang diadopsi dari doa Nabi Ibrahim Alaihissalam ke dalam Bahasa Makassar, sebagai lagu pembuka. Daya tarik tarian ini adalah para penari membakar dirinya dengan api. Permainan rakyat ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah sajian musik Orkes *Toriolo* (Tempo Dulu) dengan alat musik Biola, Gendang, Gong, Rebana, *Kannong-kannong*, dan *katto'-katto'*. Sajian musik dimainkan untuk menyambut tamu yang datang. Bagian kedua adalah Tari *Pepe' Pepeka ri Makka*.

Teater Kondo Buleng

Kondo Buleng atau Kondobuleng adalah teater tradisional masyarakat penutur bahasa Makassar di Sulawesi Selatan. Secara etimologis, kata Kondobuleng dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar, terbentuk dari

dua kata. Kondo berarti Bangau, sejenis burung yang berkaki, berleher, dan berparuh panjang. Burung ini pemangsa ikan, hidup di rawa-rawa atau di tempat berair, seperti tepi pantai atau sawah. Kata Buleng ada yang mengartikannya “putih”, tapi dalam percakapan sehari-hari, kata “putih” berarti kébo’ dalam bahasa Makassar.

Teater rakyat Kondobuleng merupakan bentuk teater bernafaskan komedi satir yang ada sejak awal abad ke-20. Teater ini dimainkan oleh lima orang memerankan tokoh nelayan, satu tokoh memerankan Kondobuleng (bangau putih), satu tokoh memerankan Pemburu, dan satu tokoh memerankan Pak Lurah. Dalam pertunjukannya, pemain menggunakan dialog, kostum dan properti sesuai perannya dengan diiringi oleh kelompok musik antara 5 sampai 10 orang.

Teater *Kondo Buleng*, yang bercerita tentang kisah seekor Burung Bangau berbadan raksasa (diperankan manusia berbulu putih). Lakon diawali dengan prakata dari pantun tua berbahasa Makassar. Pantun ini berisi petuah atau kritik yang disampaikan dalam canda. Kemudian muncul para aktor pemeran *pepe kang* (tukang pancing), *pajala* (tukang jala), *pabali bodo* (tukang bubu), *palewang* (tukang jala), *tuang* (pemburu berbangsa Belanda/Jepang) dan *kondo buleng* (bangau putih) (www.makassarkota.go.id) yang dimaksudkan untuk menyindir kaum penjajah.

Para aktor berlakon seperti anak-anak yang sedang bermain, berkelakar dan menari sambil mencari ikan di sawah. Ketika sang pemburu datang, mereka berusaha menghalangi sang pemburu yang bermaksud menembak Burung Bangau, meskipun pada akhirnya sang bangau tertembak juga. Ketika ditanya oleh sang pemburu, “Burung apa itu?” spontan di jawab “*anu, tuang....manu....manusia*,” jawaban ini mengesankan bahwa yang tertembak sesungguhnya bukan sekedar burung tetapi manusia. *Manu’* dalam bahasa Bugis-Makassar berarti

burung. Pementasan ini menyisipkan pesan moral yang menyarankan perdamaian, bukan saja dengan alam tapi juga sesama manusia. Tarian ini biasanya dipentaskan pada hajatan pesta perkawinan maupun sunatan.

Tari Gandrang Bulu

Gandrang berarti pukul, dan *bulu* berarti bambu, merupakan tarian rakyat dari etnis Bugis-Makassar untuk merayakan pesta panen dan menyambut tamu-tamu dengan penuh kegembiraan, berdendang dengan keceriaan dan kejenakaan, bergembira atas hasil bumi yang berlimpah. Tari *Gandrang Bulu* dimainkan oleh sekelompok penari anak-anak lelaki yang memukul salah satu ujung bambu secara berirama, sementara kelompok penari lainnya mendinginkan sepasang sendok porselen Cina yang dipegang dengan satu tangan. Tarian ini menggunakan bambu sebagai alat musik dengan cara memukul-mukul bambu tersebut dengan sebuah kayu.

Atraksi Pa'raga

Permainan ini berasal dari daerah Kabupaten Gowa dan Takalar, dan pada zaman Datu Museng, sekitar abad ke-17. Dimainkan oleh beberapa pemuda dengan bola raga (bola rotan/bola takraw) secara bergantian, selama mungkin agar tidak jatuh ke tanah. Atraksi ini untuk memikat gadis-gadis yang hadir pada upacara pesta rakyat, sunatan atau perkawinan.

Sinrilik

Sinrilik merupakan prosa lirik khas Makassar, ditulis dengan huruf lontarak atau dihapalkan. Pada awalnya *sinrilik* hanya dihapal seperti pengungkapan *rhapsody* di masa Yunani kuno, sehingga materi *sinrilik*

kadang ditambah atau dikurangi, tergantung spontanitas dan kreativitas penyajinya. Isinya berupa curahan perasaan asmara, keberanian, cinta alam, kegamaan dan kepahlawanan. Naskah kepahlawanan seringkali diambil dari buku karangan B.E. Matthes berjudul *Makassarsche Chrestomathie*, yang diterbitkan tahun 1860 dengan huruf Lontarak.

Sinrilik dilantunkan dengan iringan alat musik yang disebut *késo'-késo'*, yakni sejenis rebab dengan badan yang terbuat dari tempurung kelapa. *Késo'-késo'* digesek dengan menggunakan bambu yang diraut dan diberi dawai dari bulu kuda. Cara menyajikan *sinrilik* disesuaikan dengan emosi cerita dan dapat diekspresikan lewat gesekan dawai atau permainan vokal. Jika sedang menceritakan peperangan maka gesekan *késo'-késo'* bersemangat sesuai dengan syairnya. Pada saat tertentu, suara *passinrili'* (orang yang melantunkan *sinrilik*) dimiripkan dengan suara tokoh cerita, pria ataupun wanita. Bahkan untuk dramatisasi kerap terdengar suara marah atau cemoohan terhadap tokoh antagonis cerita.

Pagelaran *sinrilik* biasanya dilakukan pada waktu senggang kala keluarga sedang berkumpul. Ada kalanya dilakukan pada waktu hajatan atau perkawinan. Pagelaran ini sering dilakukan hingga malam suntuk di pekarangan rumah dengan penerangan suluh.

Dalam budaya Bugis Makasar, pakaian adat merupakan aspek yang cukup penting. Selain berfungsi sebagai penghias tubuh, pakaian adat menjadi kelengkapan dalam upacara adat. Pakaian adat berikut aksesorisnya, dikenakan dalam berbagai upacara adat seperti perkawinan, penjemputan tamu, pementasan tarian, atau pada hari-hari besar adat.

Busana adat pria terdiri atas *jas tutu'* atau jas tutup, celana atau *paroci*, dan kain sarung yang disebut *lipa' sabbe* atau *lipa' garusuk*, berwarna terang dan mencolok seperti merah, biru hijau dan kuning.

Tutup kepala menggunakan *passapu'* atau *songkoq pamiring* (peci berwarna kuning, hitam dan coklat yang terbuat dari rotan). Busana adat tersebut dilengkapi dengan perhiasan berupa keris, selempang atau *rante sembang*, sapu tangan berhias atau *passapu ambara*, dan hiasan pada penutup kepala atau *sigarak*, gelang berbentuk naga atau *ponto naga* yang terbuat dari emas. Gelang yang berbentuk naga menandakan adanya akulturasi dengan unsur-unsur budaya Tionghoa.

Sementara itu, busana adat wanita terdiri atas *baju bodo* dan *lipa' sabbe*. *Baju bodo* berbentuk segi empat, tanpa lengan, sisi samping kain dijahit, dan pada bagian atas dilubangi untuk memasukkan kepala yang sekaligus merupakan leher baju. Pasangan *baju bodo* adalah kain sarung bercorak kotak yang terbuat dari benang biasa atau kain sarung sutera dengan warna terang dan mencolok.

Seperti halnya warna sarung, baju bodo juga menggunakan warna terang dan mencolok. Menurut Pelras (2006), pada zaman dahulu hingga dekade 1970-an, ada peraturan mengenai pemakaian *baju bodo*. Masing-masing warna menunjukkan fase kehidupan dan tingkatan usia yang mengenaannya. Misalnya warna merah muda digunakan oleh perempuan muda yang telah menikah dan warna hijau diperuntukkan bagi para putri bangsawan.

Selain kesenian Bugis-Makassar, kesenian etnis Jawa turut pula mewarnai corak kebudayaan di Kota Makassar. Di sebuah kampung yang dinamakan Kampong Kawat (baca; *kawa'*) daerah *Balang Boddong* (rawa bundar), sekarang termasuk wilayah Kecamatan Mamajang, dihuni oleh Suku Jawa. Saat musim panas, digelar pasar malam dengan pertunjukan wayang kulit dan ronggeng.

Selain kesenian lokal, terdapat pula ritual keagamaan etnis Cina yang telah ada sejak ke-18, yang juga berperan penting dalam

pembentukan budaya Kota Makassar. Pada perayaan malam tahun baru Imlek mereka menampilkan seni pertunjukan Barongsai dan naga dengan umpan bola api. Selain mengucapkan selamat tahun baru Imlek kepada kerabat yang masih hidup, juga kepada yang telah meninggal dunia.

Seminggu sebelum Imlek, almarhum/almarhumah telah disuguhi air teh, makanan kesukaan dan membakar lilin dan dupa. Orang Makassar sejak dulu menamakan upacara tersebut *appakaddo* yang berarti memberi makan anggota keluarga yang telah meninggal, dengan memegang dupa sambil menggoyangkannya beberapa kali melewati kepala mereka, dinamakan *aksoja*. Appokkaddo juga dilaksanakan pada malam tahun baru. Semua anggota keluarga setelah melakukan *aksoja* sambil memanjatkan doa di depan meja potret almarhum, juga *aksoja* di depan pintu rumah, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar sepanjang tahun diberi rezeki, kehidupan yang lebih baik, dijauhkan dari segala bencana dan diberi kecerdasan.

Atraksi naga dan Barongsai pada tahun baru Imlek juga dibarengi dengan karnaval mengelilingi Kota Makassar. Peserta karnaval juga diramaikan oleh masyarakat Bugis-Makassar yang antusias memeriahkan Imlek, selain untuk mendapatkan *angpao* juga dapat menyumbang lagu-lagu daerah Suku Bugis-Makassar seperti *ati raja*, *dendang-dendang*, *anging mammiri*, burung kenari, *sailong*, dan *amma ciang*. Hal ini menjadi bukti akulturasi kebudayaan Bugis-Makassar dan budaya Cina.

Lima belas malam setelah tahun baru imlek dinamakan malam *Cap Go Meh* atau malam ke lima belas. Pada malam tersebut bagi keluarga yang mampu atau yang punya nazar memanjatkan doa. Antara malam tahun baru Imlek hingga *Cap Go Meh*, diramaikan dengan saling bersilaturahmi antar kerabat dan saling memberi *angpao* (pemberian uang yang dibungkus dengan kertas merah). Acara ini juga diramaikan oleh atraksi Barongsai di halaman klenteng dan diarak keliling Kota Makassar.

Di hari terakhir Cap Go Meh, dari pukul sembilan pagi hingga pukul

dua siang, patung *Dewa Kwan Kong* dan *Dewi Kwan Im* diarak mengelilingi kampung Cina (sekitar Jalan Sulawesi, Jalan Bacan, Jalan Timor, Jalan Sangir, Jalan Jendral M. Yusuf) menggunakan kereta. Etnis Cina yang menyaksikan melakukan *aksoja* kepada dewa dewi mereka semoga Tuhan memberkati kehidupan mereka. Di belakang kereta diikuti arak-arakan kuda yang ditunggangi putra putri Cina berpakaian adat Cina, dihias layaknya raja, ratu, puteri kerajaan, para pendekar, pengawal, perdana menteri, hulubalang, maha patih, hakim, jaksa hingga tentara kerajaan yang bersenjata lengkap.

4.3. Hasil Analisa Data

Setelah data sumber daya budaya dikumpulkan selanjutnya akan dibuat analisa data yang berkenaan dengan hal tersebut khususnya pemanfaatannya di bidang pariwisata. Analisa yang mutlak dilakukan adalah analisis nilai penting (*significance assesment*) untuk mengetahui seberapa besar potensi sumber daya budaya untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata khususnya wisata sejarah budaya khususnya kota lama.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 ayat 1, disebutkan Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Sementara untuk pemanfaatan Cagar Budaya diatur dalam ayat 22 berbunyi Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Selain itu pemanfaatan diatur

pula dalam ayat 33 berbunyi Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Adapun pemanfaatan yang dimaksud salah satunya di bidang pariwisata.

Oleh karena masalah nilai penting suatu benda cagar budaya sangat signifikan bagi pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya maka dalam diadopsi nilai penting yang diajukan oleh beberapa ahli. Nilai penting yang digunakan oleh Schiffer dan Gumerman (1977), yang uraiannya lebih rinci patokannya antara lain adalah Nilai Penting Ilmu Pengetahuan, Nilai Penting Sejarah, Nilai Penting Etnik, dan Nilai Penting Publik.

Selanjutnya, Nilai Penting Sejarah menurut Schiffer dan Gumerman, dapat diukur dari kemampuan sumber daya budaya untuk menjadi bukti kehidupan manusia baik pada masa prasejarah, sejarah, maupun yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu yang mengandung sejarah penting. Sumber daya budaya yang mempunyai kaitan dengan sejarah ilmu pengetahuan dapat dimasukkan pula dalam kriteria ini. Nilai penting Etnik, penilaiannya berdasarkan pada kemampuan sumber daya budaya untuk memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, keagamaan, mitologi dari bangsa tertentu. Nilai penting Publik, ditentukan oleh manfaat sumber daya arkeologi dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang masa lampau, memperkaya pengetahuan tentang keberadaan manusia sekarang, untuk fasilitas rekreasi, dan kemampuannya menambah penghasilan bagi masyarakat lewat kegiatan kepariwisataan.

Walaupun rumusan yang disusun oleh Schiffer dan Gumerman tersebut cukup lengkap, beberapa ahli lainnya menambahkan. Snyder dan Catanese (1988) memberikan enam tolak ukur, yakni; Kelangkaan, mengacu pada karya yang langka yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Nilai

kelangkaan atau keunikan dapat pula berdasarkan pada ketersediaan sumber daya budaya. Semakin terbatas sebuah sumber daya budaya, maka semakin tinggi nilainya; Estetika,²⁰ dipertimbangkan berdasarkan pada aspek-aspek seni yang dikandung sumber daya budaya, yang meliputi keindahan bentuk, struktur maupun ornamen bangunan; Kesejarahan, menyangkut lokasi peristiwa bersejarah yang penting; Superlativitas, dalam arti tertua, tertinggi maupun terpanjang; Kejamakan, sebuah bangunan merupakan karya yang tipikal, mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu; dan Kualitas Pengaruh, yakni keberadaannya dapat meningkatkan citra lingkungan sekitarnya (Snyder dan Catanese, 1988).

Menurut Pearson dan Sullivan (1995), yang merujuk Burra Charter,²¹ nilai penting dilihat pada dua sudut pandang yakni Nilai Penting Alam (*natural significance*) dan Nilai Penting Budaya (*significance cultural*). Nilai Penting Alam jika sumberdaya budaya atau situs menjadi penting karena merupakan bentang alam yang unik, menunjukkan proses alami yang penting, mengandung keragaman hayati yang tinggi, atau merupakan ekosistem yang khas. Sementara Nilai Penting Budaya terdiri atas lima nilai penting, yakni estetika, arsitektur, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial (Pearson dan Sullivan, 1995; 134-170).

Nilai Estetika, terdiri dari beberapa kriteria yang dijadikan sebagai pertimbangan, di antaranya bentuk, skala, tekstur warna, dan susunan material. Suatu tempat dapat dikatakan memiliki Nilai Estetik bila tempat tersebut memperlihatkan keindahan yang ideal, seperti tempat yang

²⁰ Nilai Kelangkaan dan Nilai Estetika dikemukakan pula oleh Sandra Bowdler, *Archaeological Significance as a Mutable Quality*, dalam Sharon Sullivan & Sandra Bowdler (eds), *Site Surveys and Significance Assessment in Australian Archaeology*. Canberra: The Australian National University 1984.

²¹ Burra Charter adalah suatu pernyataan tentang upaya-upaya pelestarian sumberdaya budaya yang dideklarasikan oleh International Council on Monuments and Sites di Burra, Australia tahun 1992.

melambangkan desain yang utama dari suatu gaya arsitektur; Nilai Arsitektur, dilihat dari suatu bangunan yang memiliki atau mewakili gaya tersendiri, atau bagaimana desain teknologinya, atau bahan yang digunakan menunjukkan adanya inovasi; Nilai Sejarah dapat dinilai berdasarkan keterkaitannya dengan tokoh bersejarah yang telah diakui, maupun berkaitan dengan kejadian atau kegiatan yang bersejarah; Nilai penting bagi Ilmu Pengetahuan dapat terpenuhi jika sumberdaya budaya yang dinilai memiliki data atau informasi yang dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penting dalam suatu bidang ilmu melalui penelitian; Nilai penting Sosial dinilai berdasarkan manfaat sumberdaya budaya untuk memenuhi kepentingan politis, mengandung nilai-nilai kebangsaan, atau menjadi bagian dari kegiatan kepercayaan tertentu.

Gagasan mengenai nilai penting khususnya bangunan kuna atau lingkungan bersejarah juga dikemukakan oleh James Semple Kerr (1983). Menurutny, nilai penting bangunan kuna atau lingkungan bersejarah dilihat dari beberapa nilai yakni; Nilai Sosial, jika sebuah bangunan bermakna bagi masyarakat; Nilai Komersil, sehubungan dengan peluangnya untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomis dalam hal ini pariwisata; dan Nilai Ilmiah, yang berkaitan dengan peranannya untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan Attie (1988), berpendapat bahwa sebuah bangunan bersejarah menjadi benda budaya yang memiliki nilai penting bila; bangunan tersebut merupakan bangunan pertama atau bangunan awal yang berdiri di sebuah wilayah; bila benda budaya tersebut menurut sejarah patut diperhatikan karena memiliki keterkaitan dengan peristiwa bersejarah orang-orang terkenal; karena benda budaya tersebut patut sebagai contoh untuk generasi yang akan datang, karena merupakan yang terbaik dalam golongannya; karena benda budaya tersebut merupakan tipikal yang dapat mencerminkan keadaan sebenarnya, cara kehidupan dan melambangkan tradisi kebudayaan suatu tempat dalam

waktu tertentu; dan bila benda budaya tersebut termasuk barang langka dan unik sehingga menjadi salah satu jenis atau peninggalan terakhir dari sebuah tipe atau gaya bangunan (Attoe, 1988; 423-425).

Menurut Timothy Darvill (1995:44-45), sebuah benda cagar budaya juga memiliki hubungan dengan beberapa faktor kepentingan antara lain:

1. **Penelitian Ilmiah (*Scientific Research*)**, artinya benda cagar budaya tidak hanya milik para ahli arkeologi atau sejarah, tetapi berbagai disiplin ilmu dapat memanfaatkan benda cagar budaya tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga suatu situs tidak hanya dipandang pada satu aspek ilmu tetapi kajian-kajiannya lebih fleksibel dan menuntut adanya kajian interdisiplin;
2. **Daya Cipta Seni (*Creative Arts*)**, benda cagar budaya dapat dijadikan sumber inspirasi maupun objek bagi para seniman, sastrawan, penulis maupun fotografer;
3. **Pendidikan (*Education*)**, bahwa benda cagar budaya yang berupa monumen atau benda tak bergerak, merupakan objek yang memiliki peran penting dalam pendidikan bagi anak-anak dan remaja, khususnya untuk menanamkan rasa bangga terhadap kebesaran bangsanya yang selanjutnya akan menimbulkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah airnya;
4. **Rekreasi dan Kepariwisata (*Recreation and Tourism*)**, benda cagar budaya dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya dan rekreasi yang sehat dan positif;
5. **Gambaran Simbolis (*Symbolic Representation*)**, benda cagar budaya dapat dijadikan sebagai gambaran simbolis bagi kehidupan manusia;
6. **Kekuatan Legitimasi (*Legitimation of Action*)**, artinya suatu saat hasil penelitian benda cagar budaya yang berupa satu proposisi, kadang-kadang proposisi tersebut terkait dengan suatu kebijakan-

kebijakan yang bermotivasi atau bermuatan politis yang dapat melegitimasi suatu tujuan atau kondisi tertentu;

7. **Integrasi dan Solidaritas Sosial (*Social Solidarity and Integration*)**, bahwa keberadaan benda cagar budaya dapat mewujudkan solidaritas sosial dan integrasi dalam masyarakat; dan
8. **Keuntungan Ekonomi (*Money and Economic Gain*)**, keberadaan benda cagar budaya di suatu daerah akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat. Sebab, masyarakat setempat dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan seperti penjualan buku-buku informasi tentang benda cagar budaya tersebut, menjual souvenir, makanan dan minuman kepada pengunjung objek benda cagar budaya atau menjadi pemandu wisata dan kegiatan-kegiatan lain yang mendatangkan keuntungan.

Guna kepentingan penentuan nilai penting, maka kriteria nilai penting yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya disinergiskan dengan kriteria nilai penting sumberdaya budaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Daud Aris Tanudirdjo (2004) mengusulkan pedoman nilai-nilai penting untuk menjelaskan nilai penting yaitu:

- a. **Nilai penting Sejarah**, apabila sumber daya budaya tersebut dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah atau merupakan tinggalan/karya tokoh terkemuka dalam bidang tertentu, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu seperti penemuan baru, penerapan teknologi baru, dan perubahan sosial, ekonomi dan politik.
- b. **Nilai Penting Ilmu Pengetahuan**, apabila sumberdaya budaya itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan yang dimaksud tidak hanya mencakup bidang sosial, tapi juga

berkaitan dengan bidang ilmu non-sosial. Masing-masing dari bidang ilmu tersebut memiliki tujuan masing-masing. Berikut gambaran beberapa bidang ilmu beserta dengan tujuannya. **Arkeologi** mendeskripsikan, menjelaskan dan menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan peristiwa atau proses-proses budaya di masa lampau, termasuk di dalamnya pengujian teori, metode, dan teknik tertentu di bidang ini. **Antropologi**, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang ini, khususnya proses-proses perubahan budaya dalam jangka waktu yang panjang dan proses adaptasi ekologi, termasuk di dalamnya evolusi ragawi (*biological evolution* dan palaeoantropologi). **Ilmu-ilmu Sosial**, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang ilmu sosial humaniora, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, struktur sosial, kekuasaan dan politik, dan proses-proses sosial lainnya. **Arsitektur dan Teknik Sipil**, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang seni bangun, rancang bangun, dan susunan (kontruksi) bangunan, termasuk kajian penggunaan bahan dan ketrampilan merancang, atau merupakan hasil penerapan teknologi dan materi baru pada masa dibangun. **Ilmu-ilmu Kebumian**, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam ilmu kebumian (geologi, geomorfologi, geografi, geodesi), atau menjadi bukti peristiwa-peristiwa alam yang dikaji dalam bidang ilmu ini. **Ilmu-ilmu lain**, mengandung informasi yang sangat khusus bagi kajian ilmu-ilmu tertentu yang belum disebutkan di atas. Kriteria ini untuk mengakomodasi kemungkinan bila sebuah sumber daya budaya mengandung informasi untuk ilmu yang biasanya tidak bersinggungan sama sekali dengan masa lampau, sehingga bersifat prediktif

- c. **Nilai Penting Pendidikan** manfaat sumber daya budaya dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang masa lampau, memperkaya pengetahuan tentang keberadaan manusia sekarang, berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan

masyarakat khususnya generasi muda tentang masa lampau. Pendidikan kepada publik guna mendukung pemeliharaan jangka panjang.

- d. **Nilai penting Agama dan Kebudayaan**, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu. Misalnya saja nilai etnik yang memberikan pemahaman latarbelakang kehidupan sosial, agama sistem kepercayaan, dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. Nilai estetik, mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangun, seni suara maupun bentuk-bentuk kesenian lain, termasuk juga keserasian antara bentang alam dan karya budaya (saujana budaya); menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang. Selain etnik dan estetik, nilai publik juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya; menyadarkan tentang keberadaan manusia sekarang; berpotensi atau telah menjadi fasilitas rekreasi; dan berpotensi atau telah menjadi sumber daya yang dapat menambah penghasilan masyarakat, antara lain lewat kepariwisataan.

Tabel Analisis Nilai Penting Bangunan Bersejarah Di Kota Makassar

No	Jenis dan nama bangunan	Nilai Penting	Justifikasi	Pembobotan	Hasil
1	Bangunan Pemerintahan				
	a. Kantor Direktorat Jendral Anggaran (Gedung CKC)	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah digunakan sebagai kantor gubernur Belanda - Data sejarah perkembangan Kota Makassar - Penanda perkembangan administratif Kota Makassar 	<ul style="list-style-type: none"> - Usia bangunan cukup tua - Bergaya Arsitektur Neo Eropa - Keaslian bentuk bangunan masih terjaga - Tataran lokal - Atap dan jendela yang cukup banyak merupakan prilaku adaptasi dengan iklim lokal 	Penting
		Ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menjadi sumber data sejarah, arkeologi dan data ilmu arsitektur 		
		Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan bangunan dapat memberi pendidikan pada masyarakat mengenai masa lampau - Bagian dari tahap perkembangan Kota Makassar 		
	b. Kantor Pengadilan Negeri Makassar	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Bukti perkembangan penting di bidang hukum 	<ul style="list-style-type: none"> - Usia bangunan cukup tua - Bergaya arsitektur Neo Klasik Eropa campuran gaya Renaissance, Romawi dan unsur lokal - Arsitektur bangunan sangat asli dan sangat indah - Tataran lokal 	Penting
		Ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menjadi sumber data arkeologi dan data ilmu arsitektur - Informasi bahwa sejak dahulu Pemerintah Belanda telah memberi perhatian di bidang hukum 		
		Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan bangunan dapat memberi pendidikan pada masyarakat mengenai masa lampau - Bagian dari tahap perkembangan Kota Makassar - Memiliki keindahan seni hias dan seni bangun 		
	c. Museum Kota Makassar	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol keberadaan Pemerintahan Belanda di 	<ul style="list-style-type: none"> - Usia bangunan cukup 	Penting

		Kota Makasar	tua	
		- Realisasi fisik pelaksanaan politik desentralisasi	- Memiliki konsep	
		- Diresmikan pada tahun 1918 oleh Walikota	Garden City	
		Makassar pertama J. E. Dan Brink	- Arsitektur bangunan	
	Ilmu pengetahuan	- Sumber sejarah khususnya perkembangan	sangat asli dan masih	
		administratif Kota Makassar	terawat	
	Kebudayaan	- Sumberdata arkeologi dan ilmu arsitektur	- Unsur lokal pada atap	
		- Keberadaan bangunan dapat memberi	yang berbentuk limasan	
		pendidikan pada masyarakat mengenai masa	- Tataran regional	
		lampau		
		- Bagian dari tahap perkembangan Kota Makassar		
	Sejarah	- Keindahan seni hias dan seni bangun		
		- Bukti perkembangan penting dalam bidang	- Usia bangunan cukup	Penting
		korespodensi	tua	
	Ilmu pengetahuan	- Menjadi sumber pengetahuan perkembangan	- Bergaya arsitektur	
		Kota Makassar	modern	
		- Sumber data arkeologi dan arsitektur	- Kondisi bangunan	
	Kebudayaan	- Keberadaan bangunan dapat memberi	masih terawat	
		pendidikan pada masyarakat mengenai masa	- Unsur lokal : memiliki	
		lampau	jendela dan ventilasi	
		- Bagian dari tahap perkembangan Kota Makassar	yang cukup banyak	
			- Tataran lokal	
d. Kantor Pos Divisi Ekspedisi	Sejarah	- -	- Usia bangunan cukup	Cukup
	Ilmu pengetahuan	- Sumber data sejarah perkembangan fisik Kota	tua	penting
		Makassar	- Bergaya arsitektur	
		- Sumberdata arkeologi dan arsitektur	Modern	
	Kebudayaan	- Sarana pendidikan bagi masyarakat mengenai	- Kondisi bangunan	
		masa lalu	masih terawat	
			- Unsur lokal :jendela	
			dan ventilasi yang	
			cukup banyak	
			- Tataran lokal	
e. Kantor polisi militer	Sejarah	- -	- Usia bangunan cukup	Cukup
	Ilmu pengetahuan	- Sumber data sejarah perkembangan fisik Kota	tua	penting
		Makassar	- Bergaya arsitektur	
		- Sumberdata arkeologi dan arsitektur	Modern	
	Kebudayaan	- Sarana pendidikan bagi masyarakat mengenai	- Kondisi bangunan	
		masa lalu	masih terawat	
			- Unsur lokal :jendela	
			dan ventilasi yang	
			cukup banyak	
			- Tataran lokal	

f.	Kantor Walikota Makassar	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Dibangun pada tahun 1938 	<ul style="list-style-type: none"> - Usia bangunan cukup tua 	Penting
		Ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Menandai Kota Makassar berfungsi sebagai kota administratif kepulauan Indonesia di sebelah timur - Sumber data sejarah perkembangan administratif Kota Makassar 	<ul style="list-style-type: none"> - Bergaya arsitektur Modern dan terdapat unsur tradisional tropis 	
		Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumberdata arkeologi dan arsitektur - Sarana pendidikan bagi masyarakat mengenai masa lalu - Keindahan seni hias dan seni bangun 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan masih terawat - Arsitektur bangunan masih asli 	
g.	Kantor Direktorat Jendral Pajak	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Dulunya digunakan sebagai kantor kantor pajak tanah atau <i>landrente</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Tataran regional - Usia bangunan cukup tua 	Penting
		Ilmu Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Data arkeologi dan arsitektur - Sumber data sejarah perkembangan fisik Kota Makassar 	<ul style="list-style-type: none"> - Arsitektur Modern - Arsitektur bangunan masih asli dan terawat 	
		Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Keindahan seni hias dan seni bangun - Sarana pendidikan tentang masa lalu 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki arsitektur yang unik dan mengandung unsur lokal 	
h.	Kantor pos dan telegram	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Sejak dulu berfungsi sebagai Kantor Pos dan Telegram 	<ul style="list-style-type: none"> - Tataran lokal - Usia bangunan cukup tua 	Penting
		Ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Data arkeologi dan arsitektur - Sumber data sejarah perkembangan fisik Kota Makassar 	<ul style="list-style-type: none"> - Arsitektur Modern - Unsur lokal 	
		Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Keindahan seni hias bangunan - Sarana pendidikan tentang masa lalu 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan masih asli dan terawat - Tataran lokal 	

2 Bangunan Perumahan

a. Rumah kediaman residen gubernur	Sejarah	– Kediaman residen gubernur Belanda	– Usia bangunan sangat tua	Cukup
	Ilmu Pengetahuan	– Data arkeologi dan arsitektur		Penting
	Kebudayaan	– Sumberdata sejarah perkembangan fisik Kota Makassar – Keindahan seni bangunan – Sarana pendidikan mengenai masa lalu	– Arsitektur Gotik Klasik – Tataran regional – Sebagian besar bangunan telah dirombak	
b. Rumah Mayor Thoeng	Sejarah	– Rumah pemimpin orang Cina bernama Mayor Thoeng. Pada tahun 1942 Mayor Thoeng dihukum pancung oleh Jepang karena tidak mau bekerja sama	– Usia bangunan sangat tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan	– Keindahan seni bangun, seni hias dan seni rupa	– Arsitektur Eropa Klasik, unsur Cina Oriental	
	Kebudayaan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangunan – Akulturasi kebudayaan Eropa dan Cina	– Tataran lokal – Kondisi bangunan sangat terawat dan masih asli	
c. Apartemen Sarang Semut (<i>mieren nest</i>)	Sejarah	– Apartemen yang dihuni oleh bujangan pegawai pemerintah Belanda – Sejak awal abad ke-20 telah ada hunian berupa apartemen	– Usia bangunan cukup tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan	– Sumberdata arkeologi dan arsitektur	– Arsitektur modern dengan unsur-unsur lokal	
	Kebudayaan	– Keindahan seni bangun – Sarana pendidikan mengenai masa lalu	– Tataran lokal – Kondisi bangunan sangat terawat dan masih asli	
d. Rumah tinggal Jalan Bacan	Sejarah	– -	– Arsitektur Eropa Klasik	Cukup
	Ilmu Pengetahuan	– Sumberdata arkeologi dan arsitektur	– Usia bangunan cukup tua	penting
	Kebudayaan	– Keindahan seni bangun, seni hias dan seni rupa – Sarana pendidikan mengenai masa lalu	– Tataran lokal – Kondisi bangunan terawat dan masih asli	

e. Wisma Corimac

Sejarah

– Dibangun oleh Pemerintah Belanda sebagai
gedung komisariat Belanda di Kota Makassar

– Arsitektur Klasik

Penting

- Penggunaan unsur lokal
- Usia bangunan cukup tua
- Kondisi bangunan terawat dan masih asli
- Tataran lokal

Ilmu Pengetahuan
Kebudayaan

- Sumberdata arkeologi dan arsitektur
- Keindahan seni bangun dan seni hias
- Sarana pendidikan mengenai masa lalu

f. Rumah tinggal Jalan Lombok	Sejarah	- -	- Arsitektur Eropa	Cukup
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	- Sumber data arkeologi dan arsitektur - Keindahan seni bangun - Sarana pendidikan mengenai masa lalu	Modern - Usia bangunan cukup tua - Kondisi bangunan terawat dan masih asli - Tataran lokal	penting
g. Rumah tinggal Jalan Bacan	Sejarah	- -	- Arsitektur Cina	Cukup
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	- Sumber data arkeologi dan arsitektur - Keindahan seni bangun - Sarana pendidikan mengenai masa lalu	- Usia bangunan cukup tua - Kondisi bangunan terawat dan masih asli - Tataran lokal	penting
h. Rumah tinggal Jalan Sumba	Sejarah	- -	- Arsitektur Neo Eropa	Cukup
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	- Sumber data arkeologi dan arsitektur - Keindahan seni bangun - Sarana pendidikan mengenai masa lalu	- Usia bangunan cukup tua - Kondisi bangunan terawat dan masih asli - Tataran lokal	penting
i. Rumah tinggal Jalan Bacan	Sejarah	- -	- Arsitektur Cina	Cukup
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	- Sumber data arkeologi dan arsitektur - Keindahan seni bangun - Sarana pendidikan mengenai masa lalu	- Usia bangunan cukup tua - Kondisi bangunan terawat dan masih asli - Tataran lokal	penting
j. Rumah tinggal Jalan Daeng Tompo	Sejarah	- -	- Arsitektur Neo Eropa	Cukup

k. Rumah jabatan Walikota Makassar (<i>Beerhemister</i>)	Ilmu Pengetahuan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur	– Usia bangunan cukup tua	penting
	Kebudayaan	– Keindahan seni bangun – Sarana pendidikan mengenai masa lalu	– Kondisi bangunan terawat dan masih asli – Tataran lokal	Penting
	Sejarah	– Dibangun oleh pemerintah Belanda dengan nama burgemeester	– Arsitektur Modern	
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur – Dari segi estetika, keletakan – bangunan yang berada di Pantai Losari merupakan saujana budaya	– Usia bangunan cukup tua – Kondisi bangunan terawat dan masih asli – Tataran lokal	
l. Rumah tinggal Jalan Datumuseng	Sejarah	– -	– Arsitektur Modern	Cukup
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun – Sarana pendidikan mengenai masa lalu	Klasik – Usia bangunan cukup tua – Kondisi bangunan terawat dan masih asli – Tataran lokal	penting
m. Rumah jabatan Gubernur Sul-Sel	Sejarah	– Bangunan ini ditempati oleh gubernur Belanda bernama Haze Winkelman	– Arsitektur Modern dengan unsur lokal berupa atap berbentuk limasan	Penting
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun – Sarana pendidikan mengenai masa lalu	– Usia bangunan cukup tua – Kondisi bangunan terawat dan masih asli – Tataran regional	

3 Bangunan Pendidikan

a. SD Timor Makassar	Sejarah	– Dibangun oleh Gubernur Jendral Van Heutz	– Usia bangunan cukup tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	– Sumber data sejarah arkeologi dan arsitektur – Kemajuan di bidang pendidikan	– Arsitektur Neo Eropa – Kondisi bangunan masih terawat – Tataran lokal	
b. SMP Negeri 6 Makassar	Sejarah	– Sekolah untuk orang-orang Eropa	– Usia bangunan cukup tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	– Sumber data sejarah arkeologi dan arsitektur – Kemajuan di bidang pendidikan	– Arsitektur Modern – Adopsi unsur-unsur lokal – Tataran lokal – Kondisi bangunan terawat	
c. SMA Negeri 16	Sejarah	– Dulunya bernama OSVIA	– Usia bangunan cukup tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	– Sumber data sejarah arkeologi dan arsitektur – Kemajuan di bidang pendidikan	– Arsitektur Gotik – Tataran lokal – Kondisi bangunan kurang terawat	
d. Kompleks Batalyon Zeni Tempur 8	Sejarah	– Sekolah kejuruan pelayaran untuk pribumi	– Usia bangunan cukup tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	– Sumber data sejarah arkeologi dan arsitektur – Kemajuan di bidang pendidikan	– Arsitektur Modern – Kondisi bangunan terawat – Tataran lokal	
e. Kantor Kadin	Sejarah	– Sekolah taman kanak-kanak orang Eropa	– Usia bangunan cukup tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	– Sumber data sejarah arkeologi dan arsitektur – Kemajuan di bidang pendidikan	– Arsitektur Modern dengan unsur lokal – Kondisi bangunan terawat – Tataran lokal	

f. Gedung Mulo

Sejarah

– Didirikan oleh Pemerintah Belanda untuk

– Usia bangunan cukup

Penting

		kepentingan pendidikan tingkat menengah	tua	
		- Pejuang Makassar bernama Andi Mattalatta pernah mengenyam pendidikan di MULO	- Arsitektur klasik Eropa dengan paduan unsur lokal	
	Ilmu Pengetahuan	- Sumber data sejarah pendidikan di Sul-Sel	- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
	Kebudayaan	- Sumber data arkeologi dan arsitektur	- Tataran regional	
		- Kemajuan di bidang pendidikan	- Usia bangunan cukup tua	Penting
g. Aula SMA Katolik	Sejarah	- Sekolah setingkat SD bagi bangsa Belanda dan Eropa	- Arsitektur New Eropa dipadu unsur-unsur lokal	
	Ilmu Pengetahuan	- Sumber data sejarah pendidikan	- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
		- Sumber data arkeologi dan arsitektur	- Tataran lokal	
	Kebudayaan	- Kemajuan di bidang pendidikan	- Usia bangunan cukup tua	Penting
		- Keindahan seni bangun	- Arsitektur Modern dipadu unsur-unsur lokal	
			- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
			- Tataran lokal	
h. SMA Kartika	Sejarah	- Sekolah untuk anak-anak keturunan bangsawan atau yang berjasa pada bangsa Belanda	- Usia bangunan cukup tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan	- Sumber data sejarah pendidikan	- Arsitektur Modern dipadu unsur-unsur lokal	
		- Sumber data arkeologi dan arsitektur	- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
	Kebudayaan	- Kemajuan di bidang pendidikan	- Tataran lokal	
		- Keindahan seni bangun	- Usia bangunan cukup tua	Penting
			- Arsitektur Neo Eropa dipadu unsur-unsur lokal	
			- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
			- Tataran lokal	
i. Sekolah Frater Makassar	Sejarah	- Sekolah yang didirikan oleh umat Katolik untuk anak-anak bangsa Eropa khusus putera	- Usia bangunan cukup tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan	- Sumber data sejarah pendidikan	- Arsitektur Neo Eropa dipadu unsur-unsur lokal	
		- Sumber data arkeologi dan arsitektur	- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
	Kebudayaan	- Kemajuan di bidang pendidikan	- Tataran lokal	
		- Keindahan seni bangun		
j. SMP Negeri 5 Makassar	Sejarah	- Sekolah yang didirikan oleh perkumpulan Loen	- Usia bangunan cukup	Penting

4	k. Sekolah Frateran	Ilmu Pengetahuan	Djie Tong untuk mendidik warga Cina	tua	Penting
		Kebudayaan	- Sumber data sejarah pendidikan	- Arsitektur Modern dipadu unsur-unsur lokal	
			- Sumber data arkeologi dan arsitektur	- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
		Sejarah	- Kemajuan di bidang pendidikan	- Tataran lokal	
			- Keindahan seni bangun	- Usia bangunan cukup tua	
		Ilmu Pengetahuan	- Sekolah ini didirikan oleh Frater Tilburg untuk mendidik anak laki-laki menjadi pastor	- Arsitektur Modern dipadu unsur-unsur lokal	
	a. Klenteng Ibu Agung Bahari	Kebudayaan	- Sumber data sejarah arkeologi dan arsitektur	- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	Penting
		Sejarah	- Kemajuan di bidang pendidikan	- Tataran lokal	
			- Keindahan seni bangun	- Usia bangunan sangat tua	
			Ilmu Pengetahuan	- Sumber data sejarah orang-orang Tionghoa di Kota Makassar	
b. Rumah Abu Famili Nio	Kebudayaan	- Sumber data arkeologi dan arsitektur	- Pintu gerbang masih asli	Penting	
		- Keindahan seni bangun, seni rupa dan seni hias	- Tataran lokal		
		- Keberadaannya mempertegas citra kawasan Pecinan			
	Sejarah	- Rumah abu Famili Nio dibangun pada pertengahan abd ke-18 oleh keluarga Nio	- Usia bangunan sangat tua	Penting	
		Ilmu Pengetahuan	- Sumber data sejarah orang-orang Tionghoa di Kota Makassar		- Arsitektur Oriental
			- Sumber data arkeologi dan arsitektur		- Beberapa bagian bangunan masih asli
	c. Klenteng Kwan Kong	Kebudayaan	- Keindahan seni bangun, seni rupa dan seni hias	- Tataran lokal	Penting
			- Keberadaannya mempertegas citra kawasan Pecinan		
			Sejarah	- Dibangun untuk menghormati Dewa Kwan	

		Kong	tua	
	Ilmu Pengetahuan	– Sumber data sejarah orang-orang Tionghoa di Kota Makassar	– Arsitektur Oriental	
	Kebudayaan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun, seni rupa dan seni hias – Keberadaannya mempertegas citra kawasan Pecinan	– Bagian konstruksi masih asli – Tataran lokal	
d. Klenteng Siang Ma	Sejarah	– Dibangun untuk menghormati Dewi Siang Ma	– Usia bangunan sangat tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan	– Sumber data sejarah orang-orang Tionghoa di Kota Makassar	– Arsitektur Oriental	
	Kebudayaan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun, seni rupa dan seni hias – Keberadaannya mempertegas citra kawasan Pecinan	– Kondisi bangunan masih asli dan terawat – Tataran lokal	
e. Gereja Immanuel	Sejarah	– Menandai kehidupan awal di luar benteng (extra muros)	– Usia bangunan sangat tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan	– Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur	– Merupakan gereja tertua di Kota Makassar	
	Kebudayaan	– Keindahan seni bangun, seni rupa dan seni hias – Keberadaannya mempertegas citra kawasan yang dahulu dihuni oleh orang-orang Eropa	– Arsitektur Klasik Gotik – Kondisi bangunan masih asli dan terawat – Tataran lokal	
f. Gereja Katedral	Sejarah	– Dibangun oleh Belanda dan dahulu disebut Roomsche Katholieke Kerk atau gereja Katolik Romawi	– Usia bangunan sangat tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan	– Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur	– Arsitektur campuran Medieval Itali, Klasik Inggris dan Greek Corinthian	
	Kebudayaan	– Keindahan seni bangun, seni rupa dan seni hias – Keberadaannya mempertegas citra kawasan yang dahulu dihuni oleh orang-orang Eropa	– Kondisinya masih asli dan terawat – Tataran lokal	
g. Rumah Leluhur Marga Thoeng	Sejarah	– Dibangun untuk menghormati arwah leluhur	– Usia bangunan sangat tua	Penting

		Marga Thoeng	tua	
	Ilmu Pengetahuan	– Sumber data sejarah orang-orang Tionghoa di Kota Makassar	– Arsitektur Oriental	
	Kebudayaan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun, seni rupa dan seni hias – Keberadaannya mempertegas citra kawasan Pecinan	– Kondisi bangunan masih asli dan terawat – Tataran lokal	
h. Rumah Abu Tung Abadi	Sejarah	– Untuk menyembahyangkan arwah leluhur	– Usia bangunan sangat tua	Penting
	Ilmu Pengetahuan	– Sumber data sejarah orang-orang Tionghoa di Kota Makassar	– Arsitektur Oriental	
	Kebudayaan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun, seni rupa dan seni hias – Keberadaannya mempertegas citra kawasan Pecinan	– Kondisi bangunan masih asli dan terawat – Tataran lokal	
i. Mesjid Arab Assyadi	Sejarah	– Didirikan oleh orang Melayu keturunan Arab bernama Assyaadi	– Usia bangunan cukup tua	Sangat Penting
	Ilmu Pengetahuan	– Sumber data sejarah orang-orang Melayu di Kota Makassar	– Arsitektur Joglo dan di beberapa bagian terdapat unsur Klasik Yunani dan unsur lokal	
	Kebudayaan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Keberadaannya mencirikan identitas orang Melayu di Kota Makassar	– Letak bangunan mesjid di kawasan Pecinan merupakan nilai asosiasatif yang sangat penting – Kondisi bangunan terawat meskipun di beberapa bagian mengalami perubahan – Tataran regional	
j. Gereja Katholik Susteran	Sejarah	– Didirikan untuk biara para suster Katolik dan untuk pendidikan agama Katolik bernama Zuster	– Usia bangunan cukup tua	Penting

		School			
		– Menggunakan tiang dan kerangka atap dari beton bertulang	– Arsitektur Modern dipadu dengan unsur-unsur lokal		
	Ilmu Pengetahuan	– Sumber data arkeologi dan arsitektur	– Kondisi bangunan terawat meskipun di beberapa bagian telah mengalami perubahan		
	Kebudayaan	– Keindahan seni bangun	– Tataran lokal		
5	Bangunan Kesehatan				
	a. Apotik Kimia Farma	Sejarah	– Didirikan oleh Pemerintah Belanda yang berfungsi sebagai apotik yang bernama Rathkamp	– Usia bangunan cukup tua	Penting
		Ilmu Pengetahuan	– Menandai perkembangan di bidang kesehatan	– Arsitektur Modern dipadu unsur-unsur lokal	
		Ilmu Pengetahuan	– Sumber data sejarah perkembangan kesehatan, arkeologi dan arsitektur	– Kondisi bangunan terawat dan masih asli meskipun terdapat penambahan di beberapa bagian namun tidak mengganggu konstruksi bangunan	
		Kebudayaan	– Keindahan seni bangun	– Tataran lokal	
		Kebudayaan	– Sarana pendidikan mengenai masa lampau	– Usia bangunan cukup tua	Penting
	b. Rumah sakit jiwa	Sejarah	– Rumah sakit jiwa pertama yang dibangun Pemerintah Belanda untuk menampung penderita sakit jiwa di Indonesia bagian timur	– Arsitektur Modern dipadu unsur-unsur lokal	
		Ilmu Pengetahuan	– Menandai perkembangan di bidang kesehatan	– Kondisi bangunan cukup terawat	
		Ilmu Pengetahuan	– Sumber data sejarah perkembangan kesehatan, arkeologi dan arsitektur	– Tataran regional	
		Kebudayaan	– Keindahan seni bangun		
		Kebudayaan	– Sarana pendidikan mengenai masa lampau		
	c. Rumah sakit Stella Maris	Sejarah	– Rumah sakit yang dibangun oleh kongregasi	– Usia bangunan cukup	Penting

6	Bangunan Militer a. Benteng Rotterdam	d. Rumah sakit bersalin Sentosa		suster Katolik	tua	
			Ilmu Pengetahuan	- Menandai perkembangan bidang kesehatan di Kota Makassar	- Arsitektur Modern dipadu unsur-unsur lokal yang terdapat pada jendela dan ventilasi	
				- Sumber data sejarah perkembangan kesehatan, arkeologi dan arsitektur		
			Kebudayaan	- Keindahan seni bangun	- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
				- Sarana pendidikan mengenai masa lampau	- Tataran lokal	
			Sejarah	- Dibangun oleh Yayasan Bwa Chiao Yu San Ta Sia	- Usia bangunan cukup tua	Penting
			Ilmu Pengetahuan	- Menandai perkembangan bidang kesehatan di Kota Makassar	- Arsitektur Modern dipadu unsur-unsur lokal yang terdapat pada jendela dan ventilasi	
				- Sumber data sejarah perkembangan kesehatan, arkeologi dan arsitektur		
			Kebudayaan	- Keindahan seni bangun	- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
				- Sarana pendidikan mengenai masa lampau	- Tataran lokal	
			Sejarah	- Dibangun Tunipalangga Ulaweng Raja Gowa X. Ditata ulang tahun 1634 oleh Sultan Alauddin Raja Gowa XIV. Setelah Perjanjian Bungayya tahun 1667, benteng ini diambil alih Pemerintah Belanda. Speelman sebagai penguasa Belanda mengganti nama benteng menjadi Rotterdam	- Usia bangunan sangat tua	Sangat Penting
				- Tempat pahlawan nasional Pangeran Diponegoro ditawan dan diasingkan oleh Belanda	- Arsitektur Gotik, Eropa yang dipadu unsur-unsur lokal yang terdapat pada jendela dan ventilasi	
			Ilmu Pengetahuan	- Sumber data arkeologi, arsitektur dan sejarah, khususnya sejarah perkembangan Kota Makasar	- Kondisi bangunan terawat dan masih asli	
				- Keindahan seni bangun, seni rupa dan senihias	- Merupakan simbol jati diri masyarakat Kota Makassar. benteng ini seringkali disebut Benteng Panynyua atau kura-kura, oleh karena bentuknya yang mirip	
			Kebudayaan	- Keserasian dengan bentang alam		
				- Sarana pendidikan mengenai masa lampau		
				- Dijadikan objek wisata yang dapat menambah penghasilan msyarakat		

	b.	Rumah Tahanan Militer dan Kompleks Purnawirawan Kodam VII Wirabuana	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Di rumah tahanan militer, pejuang kemerdekaan Robert Wolter Monginsidi pernah ditawan - Kompleks purnawirawan dibangun sebagai rumah dinas bagi perwira dan prajurit Belanda 	<ul style="list-style-type: none"> - kura-kura - Tataran internasional - Usia bangunan cukup tua - Arsitektur Eropa - Kondisi bangunan masih terawat dan terintegrasi dengan baik dengan bangunan militer disekitarnya 	Sangat penting
			Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur - Keindahan seni bangun - Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> - Tataran nasional - Usia bangunan cukup tua - Arsitektur Eropa Modern - Kondisi bangunan yang ada dalam kompleks masih terawat dan asli - Tataran lokal 	Penting
c.	Kompleks Purnawirawan Kodam VII Wirabuana	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Dibangun oleh Pemerintah Belanda untuk rumah perwira Belanda 			
		Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur - Keindahan seni bangun dan seni hias - Sarana pendidikan mengenai masa lampau 			
7	Bangunan Perdagangan					
	a.	Pelabuhan Paotere	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Pelabuhan rakyat yang telah ada sejak dulu 	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol kemajemukan masyarakat Kota Makassar - Pelabuhan bersejarah - Tempat bersandar berbagai macam perahu-perahu tradisonal seperti Pinisi, Lambo dan Sandeq - Kondisi pelabuhan relatif terawat - Tataran regional 	Penting
			Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber data sejarah - Sejak dulu menjadi simbol perdagangan Kota Makassar dimana berbagai suku bangsa melakukan transaksi dagang - Sarana pendidikan mengenai masa lampau 		
	b.	Percetakan NV. OGEM	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> - Dibangun oleh Pemerintah Belanda sebagai tempat percetakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Usia bangunan cukup tua 	Penting

		Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Bergaya arsitektur Eropa Modern – Kondisi bangunan masih terawat dan asli – Tataran lokal 	
c.	Kantor CV. Angin Timur	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> – Dibangun oleh Pemerintah Belanda yang berfungsi sebagai gudang 	<ul style="list-style-type: none"> – Usia bangunan cukup tua 	Penting
		Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Bergaya arsitektur Eropa Modern – Kondisi bangunan masih terawat dan asli – Tataran lokal 	
d.	Gudang Beras	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> – Dibangun oleh Pemerintah Belanda sebagai gudang beras dan bahan pangan yang dikumpulkan dari petani 	<ul style="list-style-type: none"> – Usia bangunan cukup tua 	Penting
		Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Bergaya arsitektur Eropa Klasik – Kondisi bangunan masih terawat dan asli – Tataran lokal 	
e.	Gudang Tjian Rijan & Co	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> – Dibangun oleh perusahaan Tjian Rijan & Co., sebuah perusahaan ekspor impor hasil bumi 	<ul style="list-style-type: none"> – Usia bangunan cukup tua 	Penting
		Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Bergaya arsitektur Eropa Klasik – Kondisi bangunan masih terawat dan asli – Tataran lokal 	
8	Sarana Sosial				
a.	Kompleks Makam Raja-raja Tallo	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> – Telah ada sejak abad ke-18 – Terdapat makam Mangkubumi Kerajaan Gowa Tallo, I Malingkaang Daeng Manyonri dan makam datuk Ri Bandang 	<ul style="list-style-type: none"> – Usia makam sangat tua – Bentuk makam mirip konstruksi candi – Kondisi kompleks makam relatif terawat 	Sangat Penting
		Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Tataran regional 	

b. Makam Pangeran Diponegoro	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> – Tempat Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro dimakamkan 	<ul style="list-style-type: none"> – Usia makam sangat tua – Sering diziarahi oleh masyarakat baik dari Pulau Jawa maupun masyarakat Kota Makassar 	Sangat Penting
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Kondisi kompleks makam terawat – Tataran Nasional 	
c. <i>Societeit de Harmonie</i>	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> – Dibangun oleh Pemerintah Belanda sebagai tempat berkumpul dan berpesta orang-orang Belanda 	<ul style="list-style-type: none"> – Usia gedung sangat tua – Arsitektur Modern dan terdapat unsur-unsur lokal 	Penting
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Tempat pertunjukan berbagai kesenian kontemporer – Kondisi gedung sangat terawat dan masih dalam konstruksi asli – Tataran Nasional 	
d. Menara air	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> – Dibangun oleh Pemerintah Belanda sebagai sarana penyedia air bersih bagi masyarakat Kota Makassar 	<ul style="list-style-type: none"> – Usia bangunan cukup tua – Arsitektur Modern 	Penting
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Tempat pengolahan dan distribusi air bersih bagi masyarakat Kota Makassar yang masih berfungsi hingga sekarang – Kondisi menara terawat dan masih konstruksi asli – Tataran lokal 	
e. Gedung KMT	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> – Dibangun oleh perkumpulan kematian Cina KMT 	<ul style="list-style-type: none"> – Usia bangunan cukup tua 	Penting

i. Hotel Empress	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Arsitektur Gotik – Kondisi gedung terawat dan masih dalam konstruksi asli – Tataran lokal – Usia bangunan cukup tua 	Sangat
	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> – Dibangun oleh Pemerintah Belanda 		
	Ilmu Pengetahuan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> – Sumber data sejarah, arkeologi dan arsitektur – Keindahan seni bangun dan seni hias – Sarana pendidikan mengenai masa lampau 	<ul style="list-style-type: none"> – Arsitektur Modern – Kondisi gedung terawat meskipun di beberapa bagian telah mengalami perubahan – Tempat Dr. Sam Ratulangi menginap setelah mengikuti upacara proklamasi di Jakarta – Tataran nasional 	Penting

4.4. Rumusan Hasil Penelitian

Kota Makassar merupakan kota bersejarah yang telah mengalami perjalanan panjang hingga terbentuk seperti sekarang. Dalam prosesnya, banyak melahirkan kebudayaan baik yang berwujud maupun tak berwujud. Sumber daya tersebut sangat potensial untuk dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Salah satu yang menjadi tren di masa sekarang adalah pemanfaatan sumber daya budaya untuk kepentingan pariwisata.

Kegiatan kepariwisataan akan mendorong perekonomian sebuah kota. Sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa negara terbesar setelah pajak. Sektor pariwisata akan terus berkembang seiring dengan tingginya kebutuhan masyarakat akan rekreasi. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya budaya secara optimal pemerintah dan masyarakat Kota Makassar dapat meningkatkan perekonomian daerahnya sekaligus membuka lapangan kerja. Bagi masyarakat dapat menambah pengetahuan mengenai tempat bersejarah bangsanya yang menjadi bukti dari peristiwa masa lalu dan dapat menyejahterakan penduduk yang bermukim di sekitar kawasan pariwisata.

Berdasarkan justifikasi dan pembobotan analisis nilai penting ((*significance assesment*)), bangunan bersejarah di Kota Makassar, sebagian besar memiliki nilai yang penting bahkan beberapa di antaranya bernilai sangat penting. Dengan demikian sangat layak untuk dimanfaatkan utamanya di bidang pariwisata, khususnya wisata sejarah budaya.

Konsep pariwisata kota sejarah sangat tepat untuk diterapkan sebab karakter Makassar sebagai kota yang bersejarah terlihat dari deretan bangunan-bangunan bersejarah yang mencitrakan Makassar sebagai kota tua. Adapun dasar perencanaan Makassar sebagai *tourist-historic city*, *cultural city*, dan *urban ecotourism* karena memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Estetika, berkaitan dengan nilai estetis arsitektur meliputi bentuk, gaya arsitektur, struktur, tata ruang dan ornamental
2. Citra lingkungan. Terjaganya kualitas lingkungan arsitektur yang mencitrakan Makassar sebagai kota bersejarah dengan hadirnya deretan bangunan-bangunan yang masih terpelihara dengan baik. Kehadiran objek bangunan bersejarah akan memperkuat citra kawasan kota bersejarah.
3. Kejamakan, bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik
4. Kelangkaan (*scarcity*), kelangkaan dari suatu jenis karya yang mewakili dari sisa warisan peninggalan terakhir sehingga tidak dimiliki wilayah lain
5. Peranan sejarah (*historical role*), lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai historis tinggi.

Bentuk pengembangan kepariwisataan yang dapat ditawarkan dalam hal ini adalah wisata sejarah kota (*historic city tourism*) dimana potensi sumber daya budaya sebagai objeknya. Kegiatan *city tour* yang dilakukan oleh wisatawan diawali dari Benteng Rotterdam sebab benteng tersebut merupakan tonggak awal terbentuknya Kota Makassar pasca perang Makassar. Di benteng juga tersedia fasilitas museum Lagaligo yang berkonsep etnografi. Di lokasi ini atraksi wisata berupa kesenian tradisional seperti tari *pa'duppa* ditampilkan sebagai *welcome party* bagi wisatawan.

Wisatawan kemudian mengunjungi kawasan di sebelah utara Benteng Rotterdam yakni kawasan Pecinan di sekitar Jalan Sulawesi. Di kawasan tersebut terdapat *Societeit de Harmonie*, beberapa klenteng di antaranya Ibu Agung Bahari, Klenteng Kwan Kong, Vihara Istana Naga Sakti, dan Rumah Abu Famili Nio. Di bagian utara Pecinan wisatawan juga dapat berziarah ke

Makam Pangeran Diponegoro dan Makam Raja-raja Tallo. Trip selanjutnya wisatawan kembali ke sekitar Benteng Rotterdam dengan mengunjungi kawasan Hoogepad atau Jalan Ahmad Yani. Di kawasan ini sangat banyak bangunan-bangunan bersejarah seperti Kantor Walikota Makassar, Apotek Kimia Farma (Rathkamp), Gereja Immanuel, kantor Polrestabes Makassar (kediaman gubernur Jendral Belanda), SMPN 6, Kantor Kadin, Kantor Telegraf dan Museum Kota (eks Kantor Walikota).

Di bagian timur kawasan tersebut terdapat Lapangan Karebosi yang juga menjadi *landmark* kota yang di sekitarnya terdapat Sekolah Athirah (eks Hotel Empress), Kantor Pengadilan Negeri Makassar, dan Gereja Katedral yang sangat kaya akan arsitektur bergaya Medieval Itali.

Di sebelah selatan Lapangan Karebosi masih menjadi kawasan bersejarah yang menandai perkembangan kota periode tahun 1930-an dimana terdapat kediaman Gubernur (*gouverneur woning*), Gedung Mulo, Wisma Corimac, perumahan perwira militer Kodam Hasanuddin.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar, program kerja dalam dua tahun terakhir yang telah dilaksanakan menjadikan beberapa objek dan bangunan bersejarah sebagai daerah tujuan wisata. Di antaranya Benteng Rotterdam, Pelabuhan Paotere, Kampung Budaya Paropo, Kawasan China Town, Museum Lagaligo, Museum Kota, Makam Pangeran Diponegoro, Makam Raja-raja Tallo termasuk menyelenggarakan atraksi seni pertunjukan dan pesta kesenian di berbagai even.

Sementara data yang dari Dinas Kebudayaan Kota Makassar, beberapa kegiatan pengembangan kebudayaan juga telah dilaksanakan di tahun 2019 seperti pendataan sanggar seni, kegiatan ritual budaya, pembinaan lembaga adat, festival kampung budaya, peningkatan dan pengembangan sarana dan

prasarana kebudayaan, pelestarian sejarah, tradisi dan cagar budaya, heritage camp, sosialisasi cagar budaya, panggung seni budaya, dan festival budaya nusantara.

Kedua dinas tersebut telah bekerja sesuai program kerja dalam dua tahun terakhir. Akan tetapi bila memperhatikan program kerja tersebut, kegiatan yang dilaksanakan cenderung secara parsial. Belum menyasar pada pengembangan pariwisata kota bersejarah yang memadukan potensi sumber daya budaya baik yang berwujud maupun yang tak berwujud secara komprehensif.

4.5. Implikasi Hasil Penelitian

Potensi pariwisata sumber daya budaya di Kota Makassar perlu terus digali dan dioptimalkan sehingga prospek pengembangan pariwisata ke depan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), peningkatan devisa, serta terciptanya lapangan kerja. Kondisi ini tentu saja akan berdampak pada pertumbuhan kegiatan sektor perekonomian daerah. Pada prinsipnya, program pengembangan kawasan bersejarah untuk pariwisata merupakan kerja yang terpadu dan lintas sektoral. Dalam hal ini, sangat dituntut adanya keseimbangan kepentingan demi tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi bagi semua kalangan. Dibutuhkan pula kesepakatan bersama akan visi dan misi dalam pelestarian kawasan budaya antara pihak pemerintah, kalangan akademisi, lembaga swasta dan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan pariwisata sejarah budaya adalah dengan melakukan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat lokal di sekitar situs.

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat

di antaranya adalah, dengan memberikan pembinaan, penyuluhan serta pendidikan masyarakat yang terkait dengan pengetahuan tentang potensi dan manfaat sumber daya budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Apresiasi masyarakat juga perlu ditingkatkan sehingga akan berdampak pada terbentuknya kesadaran masyarakat untuk menghargai dan melestarikan keberadaan sumber daya budaya tersebut, sehingga pengetahuan yang diperoleh nantinya dapat dipakai sebagai bekal dalam proses pengelolaan pariwisata sejarah budaya di Kota Makassar.

Program pengembangan kepariwisataan merupakan bagian dari prospek pengembangan dan pemanfaatan sumber daya budaya. Harus dipahami bahwa pengembangan kawasan merupakan kerja yang terpadu dan lintas sektoral. Dalam hal ini, sangat dituntut adanya keseimbangan kepentingan demi tercapainya kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, dibutuhkan juga kesepakatan bersama akan visi dan misi dalam pelestarian sumber daya budaya antara pihak pemerintah, kalangan akademisi, lembaga swasta dan masyarakat.

Agar pemanfaatan sumber daya budaya bisa berkelanjutan (*sustainable*) diperlukan sebuah bentuk pengelolaan kota, khususnya kawasan kota lama secara menyeluruh termasuk menghidupkan kembali identitas-identitas budaya Kota Makassar, sebab kota tidak hanya menyangkut fisik dan visual bangunan namun juga menyangkut sosial budaya masyarakat yang bermukim di dalamnya.

Identitas sebuah kota perlu dihadirkan sebagai ikon Makassar sebagai kota yang mengandung sejarah dan budaya. Dengan demikian ikon tersebut perlu diberi tempat dan ruang untuk dihadirkan dan diperkenalkan pada ruang-ruang publik sehingga wisatawan yang berkunjung ke Kota Makassar dapat mengenali sejarah dan kebudayaan Makassar yang sejak dahulu didiami oleh

berbagai macam suku bangsa. Salah satu caranya adalah menampilkan ikon sejarah budaya di bandara Sultan Hasanuddin dan pelabuhan Soekarno Hatta, atau mementaskan pertunjukan kesenian tradisional secara intensif di beberapa spot yang sering dikunjungi oleh wisatawan seperti di gedung kesenian *Societeit de Harmonie*, Benteng Rotterdam, dan Museum Kota Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKMENDASI KEBIJAKAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang rumusan masalah dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa:

1. Makassar merupakan kota bersejarah yang telah ada sejak dahulu dan memiliki potensi sumber daya budaya berupa situs dan bangunan-bangunan bersejarah (*tangible*) dan kesenian tradisional (*intangible*) dari berbagai suku bangsa.
2. Inventarisasi bangunan cagar budaya di Kota Makassar menunjukkan bahwa bangunan bersejarah di Kota Makassar telah ada sejak pertengahan abad XVI hingga pertengahan abad XX.
3. Berdasarkan Analisis Nilai Penting yang dilakukan, sumber daya budaya *tangible*, bangunan cagar budaya di Kota Makassar memiliki nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting agama, nilai penting kebudayaan dengan nilai bobot sangat penting.
4. Potensi sumber daya budaya di Kota Makassar perlu dilindungi, dilestarikan, dan dikelola dengan baik untuk dimanfaatkan di bidang pariwisata khususnya wisata kota bersejarah.

5.2. REKOMENDASI KEBIJAKAN

1. Pemerintah Kota Makassar perlu segera menentukan Kawasan Cagar Budaya dalam rangka pengembangan kawasan sejarah budaya untuk pariwisata yang terpadu dan lintas sektoral.
2. Dibutuhkan pengelolaan sumber daya budaya agar dapat dikembangkan sebagai suatu produk yang mendukung kepariwisataan di Kota Makassar.
3. Dibutuhkan kesepahaman visi dan misi dalam pelestarian kawasan sejarah budaya antara pihak pemerintah daerah, kalangan akademisi, lembaga swasta dan masyarakat. Upaya yang dilakukan adalah pelibatan dan pemberdayaan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan pariwisata sejarah budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim dan Ridwan Borahima. 1975. *Sejarah Kerajaan Tallo*. Ujung Pandang.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke -17*. Makassar: Inninnawa.
- Anonim. 2010. Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Ashworth G.J. dan Tunbridge, J.E. (1990): *The Tourist-Historic City* , John Wiley & Sons, England.
- Asmunandar, 2008. *Membangun Identitas Masyarakat Melalui Kota Kuna Makassar*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Attoe, Wayne. 1988. *Perlindungan Benda Bersejarah*. Dalam *Perencanaan Kota* Edisi Kedua, Anthony J. Catanese dan James C. Snyder. Jakarta: Erlangga.
- Catanese, J. Anthony dan James C. Snyder. 1988. *Perencanaan Kota*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Cleere. H.F. (ed.). 1989. *Archaeological Heritage Management in The Modern World*. London: Unwin Hyman.
- Cortesao, Armãndo. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires . An Account of The East, from The Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. Kraus Reprint Limited. Nendeln/Liechtenstein.
- Darvill, Timothy. 1995. *Managing Archaeology* . Cooper dkk. (ed). New York: Routledge Tj Press Ltd.
- Iqbal, Muhammad. 2004. *Peranan dan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa Tallo* . Dalam Iwan Sumantri (ed). *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan* . Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan

Purbakala Sulawesi Selatanm, bekerja sama dengan Penerbit Innawa.

Mattulada. 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Pearson, Michael and Sharon Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places : The Basic of Heritage Planning, for Managers, Landowners and Administrators*. Melbourne: Melbourne University Press.

Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX. Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

----- 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* . Jakarta: LP3ES.

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1991. *Archaeology, Theories, Method and Practice*. London: Thames and Hudson Ltd.

Richard, Greg dan Julie Wilson (2007): *Tourism, Creativity, and Development*, Routledge, Oxon.

Schiffer, Michael B. & George J. Gumerman. 1977. *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resources Management Studies* . London: Academic Press New York San Fransisco.

Slametmulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya* . Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Sumalyo, Yulianto. 1999. *Ujung Pandang Perkembangan Kota dan Arsitektur Pada Akhir Abad 17 Hingga Awal Abad 20*. Dalam *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, Ecole Francaise d'extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tanudirdjo, Daud Aris. 2004. *Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya*. Makalah Disampaikan dalam Rapat Penyusunan Pedoman Penetapan Benda Cagar Budaya. Cirebon: 16 Juni 2004.

Wikantiyoso, Respati. 2001. *Panduan Rancang Kota Sebagai Pengendali Pembangunan Kota*. Jurnal Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang.

www.makassarkota.go.id

LAMPIRAN



Foto 1 dan 2. Benteng Rotterdam di tahun 1930-an dan di tahun 2018
(sumber : kitlv.nl dan Mulyadi)



Foto 3. Gedung *Societeit de Harmonie* yang dihiasi lampu untuk menyambut hari ulang tahun Ratu Juliana (sumber kitlv.nl)



Foto 4. Kantor Kediaman Residen Gubernur Belanda di tahun 1885. Kini berfungsi sebagai Kantor Polwitabes Makassar di Jalan Ahmad Yani (sumber kitlv.nl)

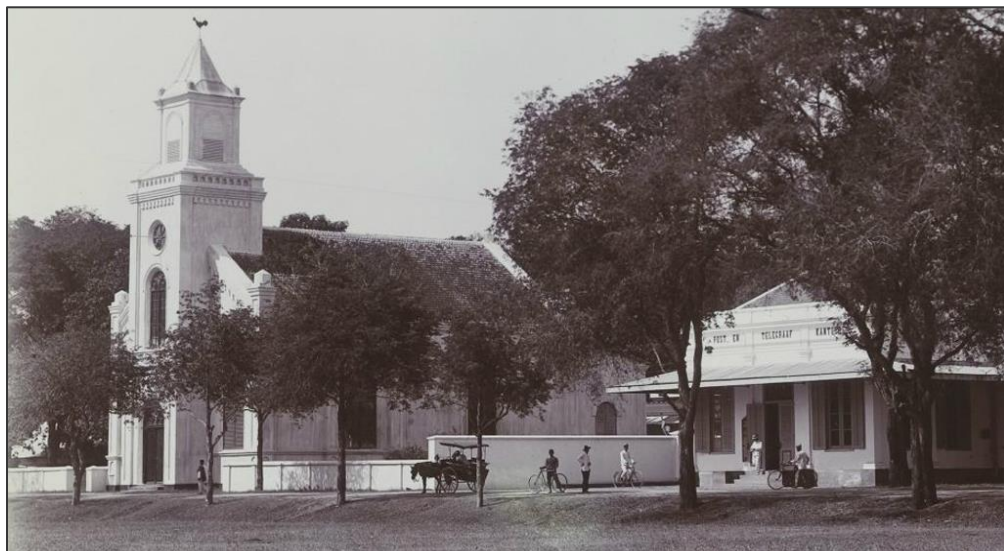


Foto 5. Gereja Immanuel yang didirikan tahun 1885. Terletak di sebelah timur Kantor Walikota Makassar (sumber: kitlv.nl)



Foto 6. Gedung Gemeentehuis yang didirikan oleh Pemerintah Belanda di tahun 1918. Kini berfungsi sebagai Museum Kota (sumber: kitl.nl)



Foto 7. Apotek Rathkamp yang dibangun pada tahun 1920. Kini berfungsi sebagai Apotek Kimia Farma (sumber: kitlv.nl)



Foto 8 dan 9. Gereja Katedral yang dibangun pada tahun 1892 (sumber: kitlv dan Asmunandar 2018).



Foto 10. Salah satu atraksi kesenian tradisional berupa atraksi Pa'raga yang dimainkan pada saat perayaan Cap Go Meh (sumber: Asmunandar, 2012).